

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF ASBABUN NUZUL MIKRO
DAN MAKRO (ANALISIS TERHADAP
SURAH AL-KĀFIRUN :1-6,
AL-MUMTAHANAH:8,
DAN AL-MĀIDAH:2)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DEVI MAHARANI

NIM: 3032016001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

1442 H / 2020 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Ag)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

DEVI MAHARANI
NIM: 3032016001

**Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Marhaban, MA
NIP: 19730517 200801 1 012

Pembimbing II



Lenni Iestari, M. Hum
NIDN: 2012089003

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Alquran dan Tafsir

Pada Hari/tanggal:

Selasa, 25 Agustus 2020 M
06 Muharram 1442 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Marhaban, MA
NIP. 19730517 200801 1 012

Sekretaris



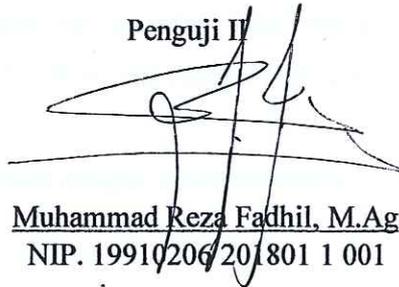
Lenni Lestari, M. Hum
NIDN: 2012089003

Penguji I



Marimbun, M. pd
NIP: 19881124201903 1 004

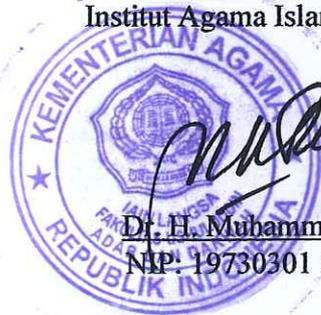
Penguji II



Muhammad Reza Fadhil, M.Ag
NIP. 19910206 201801 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Devi Maharani
Tempat/ Tanggal Lahir : A. Nunang, 04 Desember 1998
Nim : 3032016001
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah /
Ilmu Alquran dan Tafsir
Alamat : Dusun Suka Damai, Desa Alur Nunang Kec Banda
Mulia Kab. Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Asbabun Nuzul Mikro dan Makro*" (*Analisis Terhadap QS. Al-Kāfirūn :1-6, Al-Māidah:2 dan Al-Mumtahanah :8*) adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 11 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Devi Maharani

Nim. 3032016001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z{	Zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	u

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
◌َ◌ُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

سَيِّءٌ : *Syai'an*,

حَوْلٌ : *Haula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ/اِ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>Fathah danya'</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
◌ِ◌ِ	<i>Kasrah dan ya>'</i> berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di atas
◌ُ◌ُ	<i>Dammah dan wa</i> berharakat <i>sukun</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *qala*

مُوسَى : *musa*

قِيلَ : *qila*

يُفُوتُ: *yafutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *Raudatul atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *al-madinah al-fadiilah*

الْحِكْمَةُ: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ: *harrama*

تَقَوَّلَ: *taqawwala*

لَيِّنًا: *layyinan*

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ: 'Ali(bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ: *al-sabru* (bukan *as-sabru*)

التَّكَاثُرُ: *al-takatsuru* (bukan *at-takatsuru*)

البُخَارِيُّ: *al-bukhari*

الْحَسَنُ: *al-hasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبُ: *ahsiba*

يَسَاء: *yasya* ’

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur’an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. Lafal *al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيْفُ اللهُ: *syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنْ اللهُ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta’ marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja ‘a ila Dimasyq

al-Bukhari

al-Syafi ‘i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salam*

H = Hijriyah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat Tahun

QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4

HR. = Hadis Riwayat

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah,
agamaku.”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

Teruntuk kedua orang tua saya (Bapak Karno, dan Ibu Jumilah), yang telah berjuang, merelakan tenaga, mengasahi dengan tulus hati, juga materi, memotivasi untuk terus mengejar ilmu dan menggapai gelar sarjana ini.

Teruntuk kakak Rafika Yuni dan Lia Hartina serta adik-adik; Dinda Rahayu, Nur Hasanah, Lina Sakinah, Julana Safitri, Niswatul Khaira dan Muhammad Naufal Rifkiq, yang telah memberikan motivasi dan dukungannya hingga saat ini.

Teruntuk sahabat tercinta, seluruh teman seperjuangan. Bersama telah kita lalui perjuangan ini, bersama telah kita nikmati lelahnya menggapai impian, semoga kita dapat menjadi alumni yang sukses di kemudian hari.

Teruntuk Jurusan dan almamater tercinta Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Agama Islam Negeri Langsa.

ABSTRAK

Devi Maharani, 2020, *Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an Perspektif Asbabun Nuzul Mikro dan Makro (Analisis Terhadap QS. al-Kafirun 1-6, al-Maidah:2, dan al-Mumtahanah:8)*. Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Problematika toleransi beragama sering muncul bahkan sering memenuhi layar kaca kita. Hal ini disebabkan oleh sikap manusia yang enggan menerima segala perbedaan. Perbedaan yang seharusnya menjadi sebuah kekuatan bagi kita, justru malah sebaliknya. Perbedaan dijadikan alasan terbentuknya sikap buruk yang dapat memicu perpecahan antar umat beragama.

Sikap menghargai perbedaan serta tidak mengganggu dan tidak melecehkan keyakinan agama-agama lain, dalam artian membiarkan orang lain berkeyakinan dan berpendapat, juga menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut aturan dan ketentuan agama masing-masing hal ini yang di sebut dengan toleransi beragama. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah tentang Bagaimana pengertian dan penafsiran Toleransi beragama dalam QS. al-Kafirun;1-6, al-Mumtahanah: 8, dan al-Maidah: 2 menurut para Mufassir dan Bagaimana *asbabunnuzul makro* dan *mikro* dari ayat-ayat mengenai toleransi beragama khususnya dalam QS. al-Kafirun;1-6, al-Mumtahanah: 8, dan al-Maidah :2

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), metode kualitatif deskriptif. Sumber primernya berasal dari kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang membahas mengenai ayat-ayat toleransi beragama, yaitu QS. al-Kafirun 1-6, al-Maidah:2, dan al-Mumtahanah:8. Adapun data skundernya diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi-skripsi serta tesis-tesis yang berkaitan dengan toleransi beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi beragama dalam QS. al-Kafirun 1-6, al-Maidah:2, dan al-Mumtahanah:8 ialah tidak mencampuradukkan ajaran agama, mengedepankan sikap toleransi beragama, menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk bersatu, tidak memaksakan kehendak apalagi menebar permusuhan., mengedepankan keadilan serta kedamaian. Boleh menjalin hubungan baik dengan non muslim, selama tidak mempertaruhkan akidah. Hal ini dapat kita lihat dari konteks makro dan mikro ayat-ayat tersebut. Kondisi sosio historis yang melatar belakangi turunnya surah al-Kafirun ialah pengajakan untuk mencampuradukkan akidah, hal ini ditolak dengan turunnya surah ini. kemudian kedua surah ayat toleransi beragama yaitu QS. al-Maidah:2 dan al-Mumtahanah:8 turun berkenaan dengan masa fath Makkah sehingga ayat ini turun untuk menghimbau kepada kita untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap non muslim. Kita harus berlaku adil serta tidak membenci dan memusuhi orang-orang non muslim. Kemudian melalui surah ini al-Qur'an menawarkan kepada kita untuk menjalin hubungan baik terhadap sesama demi terciptanya kemaslahatan umat dan terciptanya toleransi antar sesama umat beragama.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Asbabun Nuzul, Mikro, Makro

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt, atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk laporan skripsi ini, sebagai tugas akhir dari perkuliahan yang sudah menjadi tugas tanggung jawab setiap mahasiswa perguruan tinggi strata satu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas Nabi besar Muhammad saw beserta para sahabatnya, yang mana telah bersusah payah membangun peradaban Islam dan pembuka pintu ilmu pengetahuan hingga sampai pada saat ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan juga dorongan, sehingga peneliti terus termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Asbababu Nuzul Mikro dan Makro (Analisis terhadap QS. Al-Kafirun:1-6, Al-Maidah:2 dan Al-Mumtahanah:8)* Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Basri, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yakni Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh civitas akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.
3. Ustadz Dr. Marhaban, MA selaku dosen pembimbing pertama, dan Ustadzah Lenni Lestari, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua, yang

telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengkoreksi, dan memberikan saran-sarannya dalam penyusunan skripsi ini, serta motivasi yang diberikan

4. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA selaku pembimbing akademik yang penuh kesabaran dan kearifan dalam membimbing penulis.

Selain daripada itu, peneliti tidak lupa menghanturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ayahnda Karno dan Ibunda Jumilah tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, serta mendoakan peneliti, agar peneliti dapat menyelesaikan pendidikan, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi umat.
2. Seluruh ahli family, kakak dan adik-adik tersayang, yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa agar selalu menjadi pribadi yang kuat, tabah, dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan semasa menempuh pendidikan.
3. Seluruh sahabat-sahabat yang telah setia bersama peneliti semasa dibangku perkuliahan, yang satu tekad, satu impian, satu tujuan, dan satu harapan, semoga kita dapat menjadi pribadi yang baik dan memperoleh kesuksesan.

Disamping itu seperti halnya kata pepatah “*tak ada gading yang tak retak*”, begitu juga dengan karya tulis yang peneliti buat ini, masih jauh dari kesempurnaan sebuah karya tulis, untuk itu penulis menghanturkan maaf apabila

terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Langsa, 11 Agustus 2020

Devi Maharani
NIM: 3032016001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEOMAN TRANSLITERASI.....	v
MOTO.....	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Teori Asbabun Nuzul Mikro dan Makro	9
F. Kajian Pustaka	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II	
A. Teori Asbabun Nuzul Mikro dan Makro.....	16
1. Sejarah Perkembangan Asbabun Nuzul	16
2. Pengertian Asbabun Nuzul	25
3. Pengertian Asbabun Nuzul Mikro dan Makro	28
a. Penjelasan Istilah Mikro dan Makro	28
b. Asbabun Nuzul Mikro dan Makro Perspektif Fazlurrahman.....	29
B. Toleransi Beragama.....	33
1. Pengertian Toleransi Beragama.....	33
2. Toleransi Beragama Perspektif Agama Islam	35
BAB III PENAFSIRAN PARA MUFASSIR MENGENAI AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA	
A. Surat Al-Kafirun.....	37
B. Surat Al-Maidah:2	45
C. Surat Al-Mumtahanah:8.....	57

BAB IV ANALISIS ASBABUN NUZUL MIKRO DAN MAKRO PADA AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA	
A. Analisis Asbabun Nuzul Mikro dan Makro pada Ayat-Ayat Toleransi Beragama	61
1. Asbabun Nuzul Mikro	61
2. Asbabun Nuzul Makro	65
B. Analisis Pesan Filosofis Terhadap Ayat-Ayat Toleransi Beragama	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran-Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama damai dan mengajarkan kasih sayang antar sesama. Kasih sayang yang di ajarkan Islam, tidak terbatas antar sesama Muslim, tetapi juga terhadap penganut agama lain. Islam di ajarkan oleh Rasulullah disebarkan secara damai. Hal tersebut dapat terlihat dari status Nabi Muhammad □ sebagai Nabi yang universal yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia.¹

Dalam Islam, kebebasan berfikir dan memeluk sebuah agama, keyakinan tertentu adalah hak paling dasar seorang manusia. Karenanya, ia tidak bisa dipaksakan oleh siapapun dan dengan alasan apapun. Kebebasan beragama memiliki empat aspek, yakni kebebasan nurani (*freedom of conscience*), kebebasan mengekspresikan keyakinan keagamaan (*freedom of religious expression*), kebebasan melakukan perkumpulan keagamaan (*freedom of religious association*) dan kebebasan melembagakan keyakinan keagamaan (*freedom of religious institution*).²

Setiap orang dalam hidup bermasyarakat harus mempunyai kesediaan untuk hidup dengan orang lain yang memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan dirinya. Di antara anggota masyarakat mungkin saja memiliki kesamaan

¹Rudi Hamzah, "Makna Rushd dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Murshid dalam Dunia Tasawuf" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018),h.7-8

²Ahmad Soleh Sakni "El-Fikr, Kebebasan Berpikir dan Berkeyakinan dalam Perspektif JamalAl-Banna". jurnal, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Vol 1 No 1 (2017), h..35

tertentu antara lain seperti tingkat pendidikan, suku, agama, dan lain sebagainya. Disisi lain terdapat pula perbedaan-perbedaan yang dimiliki diantara sesama warga masyarakat. Persamaan serta perbedaan yang dimiliki oleh setiap manusia akan menimbulkan sikap untuk saling menghargai. Untuk mengembangkan sikap saling menghargai tidak mudah, karena manusia cenderung menonjolkan perbedaan yang dimiliki setiap individu dengan individu lainnya atas dasar pengamatan sepintas saja.

Perbedaan yang seharusnya menjadi sumber kekuatan dan keragaman menjadi sumber masalah yang sering kali muncul memicu konflik yang bisa berujung maut. Berbagai peristiwa konflik yang sering menghiasi layar kaca dan penyebabnya adalah perbedaan agama, namun fakta lapangan masyarakat dari kelompok agama tertentu saling bergesekan dengan agama lain. Dalam islam, keragaman diciptakan agar manusia bisa saling mengenal memahami dan menghormati perbedaan.

Agama selalu mengajarkan nilai moral yang baik bagi pemeluknya, dalam berhubungan dengan oranglain moral selalu dipakai demi menjaga kedamaian, ketertiban dan kesejahteraan bersama. Dengan moral agama, seseorang bisa bersikap baik dengan sesama baik dalam kelompok maupun diluar kelompoknya. Moral agama merupakan salah satu yang mengatur kehidupan manusia dimuka bumi ini, agama mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi keburukan dan mendekati kebaikan termasuk sikap toleransi terhadap sesama.³

³ <https://www.kompasiana.com/haniefarief/569318b9be22bdcf04694a75/toleransi-sosial> diakses pada 08-07 2019.

Islam mengedepankan sikap toleransi. Namun toleransi dalam Islam memiliki batasannya yaitu aqidah, yang merupakan hal sangat prinsipil bagi muslim sejati. Prinsip ini harus dipertahankan, karena aqidah adalah harga mati yang tidak boleh tawar menawar. Namun, saat ini sebagian muslim dengan mudahnya mengucapkan selamat kepada umat agama lain yang melaksanakan hari raya mereka. Mengucapkan dengan sukarela atas nama toleransi, tanpa ada yang memaksa atau mengancam nyawanya.

Sikap toleransi umat Islam terbaik adalah dengan menghargai mereka merayakan hari kebesaran mereka dengan tidak mengganggu kenyamanan mereka, dan tidak pula menghalangi mereka merayakannya. Hal ini sudah dipertegas oleh Allah, “Dan orang-orang yang tidak memberikan menghadiri az-zuur (perbuatan yang merusak akidah seperti menyembah berhala), dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. Al Furqan: 72).

Umar bin Khatab berkata, “Janganlah kalian masuk pada nonmuslim di gereja-gereja mereka saat perayaan mereka. Karena saat itu sedang turun murka Allah. Ibnu Qayyim berkata: Jauhilah musuh-musuh Allah di hari perayaan mereka. Dijelaskannya, Allah Swt tidak melarang muslim untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-

orang yang berlaku adil. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Alquran Surat Al-Mumtahanah ayat 8.⁴

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Pada ayat ini dijelaskan tentang bagaimana seharusnya kaum muslimin bersikap terhadap kaum nonmuslim. Ditegaskan bahwa kaum muslimin tidak diperkenankan mengikat hubungan persahabatan dengan nonmuslim yang tegas-tegas memusuhi mereka, mengusir mereka dari tempat tinggal mereka. Namun kaum muslimin disuruh meneladani Nabi Ibrahim as., yang memutuskan tali persahabatan dengan orang-orang yang memusuhi beliau termasuk ayah beliau sendiri. Namun Nabi Ibrahim tidak dilarang mendoakan mereka semoga beroleh pengampunan. Nabi sendiri mendoakan penduduk thaif yang mengusir dan melempari beliau ketika beliau berusaha mendakwahi mereka semoga mereka memperoleh hidayah dari Tuhan. Juga tidak ada keberatan bagi kaum muslimin untuk menjalin persahabatan dengan mereka walaupun dianggap musuh karena Allah Maha pengampun dan Maha pengasih selama mereka tidak memerangi kaum muslimin, tidak mengusir mereka dari kediaman mereka. Allah

⁴ <https://aceh.tribunnews.com/2017/12/22/toleransi-beragama-jangan-merusak-aqidah> di akses pada 01-november 2019.

memerintahkan untuk bersikap baik dan berlaku adil dengan mereka dan sungguh Allah mencintai orang yang berlaku adil.⁵

Kemudian penulis juga meneliti QS. al-Mā'idah; 2 yang didalamnya menjelaskan tentang menegakkan keadilan, karena itu umat islam ditekankan untuk selalu bersikap dan bertindak adil walau terhadap orang-orang yang tidak mereka senangi sekalipun. Keadilan tidak bisa ditawar menawar. Ia harus diperjuangkan agar benar benar dinikmati dan dirasakan semua orang tanpa kecuali. Kebencian terhadap orang lain , siapapun mereka, tidak boleh dijadikan alasan untuk bertindak tidak adil terhadap mereka.⁶

Kemudian penulis juga meneliti QS. al- Kāfirūn;1-6 yang didalamnya mengajarkan prinsip pergaulan antar penganut berbagai agama dan keyakinan. Surah ini juga merupakan jawaban terhadap usul kompromi yang disampaikan kaum Quraisy kepada Nabi yang mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Mereka mengusulkan pada tahun pertama sama sama menyembah berhala dan tahun berikutnya menyembah Tuhan seperti yang diajarkan Nabi.⁷

Didalam alquran banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang toleransi Menghormati perbedaan dan menghargai prinsip-prinsip kemajemukan. Kemajemukan berupa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

⁵ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Alquran* (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2012). h.299.

⁶ Ibid.,h. 80

⁷ Ibid., h.419.

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menguraikan QS. al- Kāfirūn;1-6, QS. al-Māidah: 2 dan al- Mumtahanah: 8 dan al-Maidah: 2 ini dengan menggunakan berbagai keterangan hadis yang ada, menggunakan asbab nuzul serta menambahkan penggunaan konteks sosial makro yang ada di masyarakat Arab pada saat itu. Kemudian penulis akan membawa konteks *micro* dan *macro* tersebut untuk membaca konteks saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut tentang masalah, " Toleransi Beragama Dalam Alquran di tinjau dari Asbabun Nuzul Mikro dan Makro (Analisis terhadap surah QS. al-Kāfirūn;1-6, al- Māidah: 2, al- Mumtahanah:8)." yang kemudian secara global dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian dan penafsiran Toleransi beragama dalam QS. al- Kāfirūn;1-6, al-Mumtahanah: 8, dan al-Māidah: 2 menurut para Mufassir ?
2. Bagaimana *asbabunnuzul makro* dan *mikro* dari ayat-ayat mengenai toleransi beragama khususnya dalam QS. Kāfirūn;1-6, al-Mumtahanah: 8, dan al- Māidah :2 ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengertian dan penafsiran Toleransi beragama dalam QS. al-Kāfirūn;1-6, al-Mumtahanah:8, dan al- Māidah:2.
2. Untuk mengetahui bagaimana *asbabunnuzul makro* dan *mikro* dari ayat-ayat mengenai toleransi beragama khususnya dalam QS. al-Kāfirūn 1-6, al- Mumtahanah:8, dan al- Māidah:2.

D. Penjelasan istilah

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Toleransi beragama

Sukini dalam bukunya “ Toleransi Beragama” menuliskan bahwa Toleransi antarumat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk menghormati dan menghargai yang beragama lain.⁸

Dwi Ananta devi dalam bukunya “ Toleransi Beragama” menuliskan bahwa sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama. Bagi manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan sebagainya.⁹

Dalam Skripsi Laili Fitriani yang di kutip dalam buku Said Agil Husain “ *Fiqih Hubungan Antar Agama*” dituliskan bahwa toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi Beragama maminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan solidaritas dan mengeliminasi egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan,

⁸ Sukini, *Toleransi Beragama*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2017), Hal:2

⁹ Dwi Ananta Devi, (*Semarang:ALPRIN,2009*), Hal:2

saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong didalam membangun masyarakat sendiri dan demi kebahagiaan bersama, sikap permusuhan harus dibuang jauh-jauh dan diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap menganut agama-agama.¹⁰

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghargai serta tidak mengganggu dan tidak melecehkan keyakinan agama-agama lain, dalam artian membiarkan orang lain berkeyakinan dan berpendapat, juga menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut aturan dan ketentuan agama masing-masing.

2. Asbabun Nuzul Mikro

Asbabun nuzul mikro adalah asbabun nuzul yang sering ditemukan dalam khazanah ilmu tafsir tradisional yang berkembang sejak abad 2 H. Ulama-ulama tafsir tradisional memberikan batasan peristiwa dan pertanyaan kasuistik yang melatarbelakangi turunnya ayat sebagai asbabun nuzul (yang kemudian dikenal dengan asbabun nuzul mikro).¹¹ Mu'ammarr Zayn Qadafy, dalam bukunya Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro menuliskan bahwa yang dimaksud dengan *Sabab al Nuzul* mikro adalah riwayat-riwayat mengenai turunnya suatu ayat Alquran.¹²

3. Asbabun Nuzul Makro

¹⁰ Laili Fitriani, "Toleransi Beragama Perspektif Sayid Qutb (Analisis terhadap QS Al Mumtahanah [60]; 8-9 dalam tafsir Fi Zilalil Alquran),(Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019). h:43

¹¹ Syamsul Bakri, Jurnal *At-Tibyan* Asbabul Nuzul:Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan, Vol. I No.1 Januari–Juni, 2016 h:4

¹² Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, (Yogyakarta: IN AzNa Books,2015), h. 88-89.

Makro yaitu bahwa asbabun nuzul bukan hanya berupa peristiwa dan pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya ayat tetapi juga menyangkut kondisi sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat.¹³

Istilah makro juga pernah disebutkan oleh Fazlurrahman dalam bukunya, *Islam and modernity*. Dalam penjelasannya mengenai *Double movement*, Rahman memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi makro), yaitu situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang di sekitar turunnya ayat Alquran, tetapi seluruh situasi yang punya kemungkinan memiliki keterkaitan dengan munculnya ayat tersebut. Barangkali, definisi inilah yang sekilas mewakili makna dari *Sabab al Nuzul* makro. Yang dimaksud dengan *Sabab al Nuzul* mikro adalah riwayat-riwayat mengenai turunnya suatu ayat Alquran. sedangkan *Sabab al Nuzul* makro adalah *Sabab al Nuzul* yang memiliki cakupan lebih luas yang tidak hanya terpaku pada riwayat-riwayat para sahabat saja.¹⁴

E. Teori Asbabun Nuzul Mikro dan Makro

Sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Disini penulis menggunakan teori *Double movement* (gerakan ganda) merupakan metodologi interpretasi teks yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Metode ini sekaligus menjadi pelopor pemakaian konteks makro dalam penafsiran kontemporer. Teori

¹³ Syamsul Bakri, Jurnal *At-Tibyan* Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan., Vol. I No.1 Januari–Juni 2016 h:4

¹⁴ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015), hal. 88-89.

ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa Muhammad bukanlah penerima pasif dari Alquran yang diwahyukan kepadanya. Ia adalah pembaca sekaligus penulis teks. Oleh karena itu Alquran harus dipahami dalam konteks perjuangan Nabi. Mekanisme *double movement* di ulas oleh Rahman dalam bukunya *islam and modernity: transformation of intellektual tradition*. Dalam buku tersebut, Rahman memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi makro).

Gerak ganda adalah gerak dari situasi sekarang menuju situasi al-Qur'an, lalu kembali lagi ke situasi sekarang. Rahman menyadari sepenuhnya bahwa al-Qur'an dan asal usul komunitas islam terjadi dalam situasi sejarah dan dilatarbelakangi oleh kondisi sosial-historis. Implikasinya: (1) sebuah penafsiran harus mempertimbangkan fase-fase hidup Muhammad secara khusus dan fase-fase keadaan masyarakat Makkah dan Madinah secara umum dan bahwa (2) ketentuan-ketentuan moral, religius dan sosial dalam Alquran harus dipahami sebagai sebuah respon terhadap problem spesifik dalam situasi historis konkrit tertentu.

Gerak pertama dalam *double movement* memiliki dua langkah. Langkah pertama adalah memahami makna pernyataan al-Qur'an secara menyeluruh melalui sebuah kajian historis yang komprehensif. Tidak hanya mengenai situasi spesifik disekitar ayat, tetapi mencakup kajian terhadap situasi makro yang meliputi tatanan sosial, keagamaan, budaya, lembaga-lembaga, bahkan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arab, khususnya disekitar Makkah. Langkah kedua adalah dengan mengeneralisasikan kesimpulan-kesimpulan spesifik tersebut menjadi sebuah rumusan pernyataan mengenai tujuan-tujuan moral-sosial

yang umum. Setelah rumusan-rumusan mengenai prinsip-prinsip umum al-Qur'an didapat, gerak kedua adalah memformulasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam pandangan konkrit mengenai kehidupan dimasa sekarang. Dalam gerak kedua ini, dibutuhkan kehati-hatian dalam membaca berbagai elemen yang termasuk kedalam unsur keadaan kontemporer. Bisa dikatakan gerak pertama adalah tugas ahli sejarah sedangkan gerak kedua adalah tugas ilmuan sosial.

Pada metode tafsir Fazlurrahman, kajian sosio-historis jelas terlihat dalam metode *double movement*, khususnya pada gerak pertama. Makna otentik al-Qur'an yang merupakan perkataan "Tuhan" yang metafisik dipahami melalui konteks sejarah ketika teks ditulis dan diturunkan. Selain itu, analisis dan data-data sejarah menjadi hal utama dalam menemukan prinsip umum al-Qur'an yang akan diejawantahkan dalam hasil penafsiran masa sekarang yang lebih konkrit. Tidaklah mungkin seseorang melakukan universalisasi pesan Alquran kecuali jika teks Alquran dipahami dalam konteks yang tepat lalu diaktualisasikan dengan masa sekarang.¹⁵

F. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Bahan bacaan atau bentuk informasi tersebut umumnya berupa makalah, skripsi, tesis dan disertasi baik yang sudah maupun yang belum diterbitkan. Menurut Pohan, penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode-metode, pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam

¹⁵ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul dari Mikro Hingga Makro*, (Yogyakarta: IN AzNa Books,2015), hal. 128-130

bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen yang terdapat didalam perpustakaan. Selain itu, kajian ini dilakukan supaya terhindar dari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiasi, termasuk suaplagiat.¹⁶ Data yang berhasil ditemukan penulis baik itu terkait secara eksplisit atau implisit adalah sebagai berikut;

Jurnal Muhamad Ridho Dinata IAIN Smh Banten (Konsep Toleransi Beragama Dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik*)Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia, didalamnya menjelaskan tentang tafsir tematik yang dibuat oleh Tim Departemen Agama Republik Indonesia bagaimana toleransi beragama, kemudian menelaah corak dan arah gerak *Tafsir Al-Qur'an Tematik* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang prinsip-prinsip toleransi beragama.

Artikel Ahmad Soleh Sakni Kebebasan Berpikir Dan Berkeyakinan Dalam Perspektif Jamal Al-Banna Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Raden Fatah Palembang, di dalamnya mendiskusikan tema kebebasan, namun lebih difokuskan pada pembahasan kebebasan berfikir dan berkeyakinan dalam persepektif Jamal al-Banna. bagaimana terbentuknya konstruksi pemikiran Jamal al-Banna dalam Kebebasan Beragama dan berpikir dan bagaimana implikasi pemikiran Kebebasan Jamal al-Banna dalam sikap dan keputusan yang ia ambil sebagai seorang pemikir.

Jurnal Lina Aniqoh Reinterpretasi Ayat-ayat “Kekerasan”: Upaya Membangun Islam Moderat Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Tulisan ini berusaha mengelaborasi penafsiran tekstual Q.S Muhammad ayat 4 dan Q.S at

¹⁶ Ahmad Muhaiminar, “ Penafsiran Lafal Alfurqan dalam Alquran (Studi Komparasi Tafsir Al Thabari dan Tafsir Al Aisar.” (Skripsi Sarjana,, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h.. 7

Taubah ayat 5. Dua ayat yang seringkali digunakan oleh kelompok muslim ekstrimis untuk melegitimasi tindak destruktif yang dilancarkan pada kelompok yang dianggapnya kafir serta halal dibunuh. Penafsiran dilakukan dengan menggunakan metodologi hermeneutika *double movement* yang ditawarkan Fazlur Rahman.

Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia, skripsi ini ditulis oleh Muhammad Abdul Rokhim, mahasiswa tingkat akhir UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan kajian perbandingan, fokus utamanya kepada perbandingan penafsiran Prof. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan Departemen Agama RI dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* tentang ayat-ayat toleransi.

Sebenarnya penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hanya saja dalam penelitian ini penulis akan mencoba membahas mengenai toleransi beragama dalam alquran perspektif *asbabun nuzul* mikro dan makro analisis QS. Al kafirūn;1-6, Al Mumtahanah: 8, dan Al māidah: 2. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih dikhususkan pada QS. Al kafirūn;;1-6, Al Mumtahanah: 8, dan Al Māidah: 2,kemudian menggunakan *Asbabun Nuzul* mikro dan makro yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode Mawdu'ī (tematik), yaitu suatu cara menafsirkan Alquran dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian

dijelas satu persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, di hubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Metode tematik ini menjadi trend baru dalam penafsiran Alquran era modern kontemporer.¹⁷ Ada dua jenis data dalam pembuatan skripsi ini, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah sumber kepustakaan yang berasal dari sumber utama dalam pembahasan ini, yaitu al-Qur'an. Sedangkan data skunder adalah data pendukung berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel-artikel, makalah dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan ini.

Teknik pembahasan dalam skripsi ini adalah deskriptif-analisis, yaitu suatu pendekatan masalah dengan menguraikannya terlebih dahulu sebagai gambaran awal dan setelah itu baru dianalisis. Metode deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan objek apa adanya, sedangkan metode analisis dianggap perlu, guna menganalisis objek yang telah digambarkan sebelumnya.

Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulis merujuk pada buku *pedoman penulisan proposal dan skripsi*, yang disusun oleh TIM Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD) IAIN Langsa Tahun 2017.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kekeliruan dalam penyusunannya sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), h.19

Untuk mempermudah skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, yang merupakan suatu pengantar kepada masalah yang memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka reori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II pemaparan teori tentang Asbabun Nuzul Mikro dan Makro dan Teori tentang toleransi beragama

Bab III membahas Penafsiran ringkas para mufassir mengenai Q.S Al Kāfirūn 1-6, Al Mumtahanah: 8, dan Al Māidah: 2

Bab IV analisis asbabun Nuzul Mikro dan Makro pada ayat-ayat Toleransi Beragama

Bab V merupakan bagian akhir penutup yang mana peneliti akan memberikan kesimpulan dari kandungan materi yang telah diteliti serta memberikan saran-saran kepada para akademisi yang lain untuk memberikan masukan dan kritik yang membangun agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

BAB II

A. Teori Asbabun Nuzul Mikro dan Makro

1. Sejarah perkembangan Ilmu *Sababun Nuzul*

Bassam al-Jamal membagi sejarah perkembangan *'ilm Sabab al-Nuzul* hingga kemapanannya kedalam tiga periode: *pertama*, dimulai dari abad pertama hingga pertengahan abad kedua Hijriyyah. Perhatian yang serius terhadap *Sabab al Nuzul* tampak pada periode *Tabi'in*. pada masa ini, belum dirumuskan disiplin ilmu *Sabab al Nuzul* yang berdiri sendiri. Pada masa Nabi, kebanyakan informasi *Sabab al Nuzul* yang dicari adalah cerita seputar *sirah* dan *magazi* Nabi □.

Kedua, dimulai dari paruh terakhir abad kedua hingga abad keempat Hijriyyah. Sejalan dengan dimulainya kodifikasi tradisi lisan pada periode ini, riwayat-riwayat *Sabab al Nuzul* juga mendapat perhatian tinggi dari para ulama' dan dianggap sebagai salah satu pengantar utama (*madkhal asasi*) untuk memahami alquran; *ketiga*, dimulai pada abad ke-5 Hijriyyah. Pada masa stagnasi keilmuan ini. *'ilm Sabab al-Nuzul* mulai dibahas secara tersendiri oleh para ulama'.

Menurut Bassam al Jamal, secara formal, peletak dasar *'ilm Sabab al-Nuzul* adalah al-Wahidi dan bukan 'Ali Ibn al-Madini, sebagaimana diyakini oleh al-Zarkasyi dan al-Suyuti. 'Ali Ibn Al-Madini (wafat 234 H) adalah guru al-Bukhari dari Basrah. Meskipun kredibilitasnya dalam ilmu periwayatan diakui oleh para kritikus rijal, namun tidak dalam ilmu tafsir. Ia dikabarkan pernah menulis *Kitabul Tanzil*, tetapi kitab tersebut belum pernah ditemukan dan dirujuk oleh para pakar *'Ulum alquran Klasik*.

Seiring berjalannya waktu, perhatian ulama' mengenai cabang ilmu *Sabab al-Nuzul* terus meningkat dan karya-karya mengenai *Sabab al-Nuzul* senantiasa bermunculan. Khalid Ibn Sulaiman menyebutkan tidak kurang dari 25 karya yang membahas *Sabab al-Nuzul* secara tersendiri, baik dari ulama' klasik maupun ulama' kontemporer. Ini menunjukkan bahwa tema *Asbabun Nuzul* masih terbuka untuk dikaji dan disempurnakan karena kebutuhan akan tafsir alquran yang semakin kompleks pembahasannya. Kitab-kitab tersebut adalah:

- a. *Tafsil li Asbabu an-Nuzul* karya Maimun Ibn Mahran (w. 117 H)
- b. *Asbabu an Nuzul* karya 'Ali Ibn al-Madini (w. 234 H)
- c. *al Qasas wal Asbabu al-lati Nazala min Ajliha alquran* karya al-Qadi 'Abd Muhammad (w. 402 H)
- d. *Asbab an-Nuzul* karya 'Ali Ibn Ahmad al-Wahhidi (w. 468 H)
- e. *Asbab an-Nuzul wa al-Qasas al-Furqaniyyah* karya Muhammad Ibn 'As'ad al-'Iraqi (w. 567 H)
- f. *al-Asbab wa al-Nuzul 'Ala Mazahibi'ali al-Rasul* karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu 'Ali al-Syi'i (w. 588 H)
- g. *Asbab an-Nuzul* karya Ibnu al Jauzi (W. 597 H)
- h. *Asbab an-Nuzul al-A< I* karya al-Artaqi> (w. 619 H)
- i. *'Ajaib al-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul* karya Ibrahim Ibn 'Umar al-Ja'bari (w. 732 H)
- j. *Sabab an-Nuzul Fi Tabligh al-Rasul* karya Ibn al-Fasih (w.755H)
- k. *Risalah Fi Asbab al-Nuzul* karya Hasan Ibn Muhammad al-Hamzani (w. 786 H)

- l. *al-'Ujab Fi Bayan al-Asbab* karya 'Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H)
- m. *Madad al-Rahman Fi Asbab al-Nuzul alquran* karya 'Abd al-Rahman Ibn 'Ali al-Tamimi (w. 876 H)
- n. *Lubab al-Nuqul Fi Asbab an-Nuzul* karya al-Suyuti (w. 911)
- o. *Irsyad al-Rahman Li Asbab an-Nuzul wa al-Nasakh al-Mutasyabih wa Tajwid alquran* karya 'Atiyyatillah 'Ibn 'Atiyyah al-Syafi'i (w. 1190 H)
- p. *Asbab al-Tanzil* karya Ahmad Ibn 'Ali al Hanafi
- q. *Asbab an-Nuzul* karya 'Abd al-Jalil al-Naqshabandi.

Yang termasuk kitab kontemporer adalah:

- a. *Asbab an-Nuzul 'an al-Sahabah wa al-Mufassirin* karya 'Abd al-Fattah al-Qadi
- b. *al-Sahih al-Musnad Min Asbab an-Nuzul* karya Muqbil al Wadi'i
- c. *Asbab an-Nuzul al-Qur'ani* karya Dr. Ghazi 'Inayah
- d. *Asbab Nuzul al-Qur'an* karya Dr. Hammad 'Abd al-Khaliq
- e. *Asbab an-Nuzul wa Ataruha fi Bayan al-Nusus* karya Dr. 'Imad al-Din Muhammad al-Rasyid
- f. *Tashil al-Wusul ila Ma'rifah Asbab an-Nuzul* karya Khalid 'Abd al-Rahman
- g. *Asbab an-Nuzul wa Ataruha fi al-Tafsir* karya Dr. 'Isam al-Hamidan
- h. *Asbab an-Nuzul* karya Jumu'ah Sahl.
- i. *Urgensi Sababun Nuzul dalam Tafsir al-Qur'an*

Riwayat-riwayat *Sabab al-Nuzul* diakui oleh mayoritas ulama. Alquran sebagai salah satu perangkat penting dalam penafsiran. al- Wahidi mengatakan: "*La yumkinu ma'rifah tafsir al-Ayah duna al-Wuquf 'ala Qissatiha wa bayan nuzuliha*". (Tidak mungkin mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa memperhatikan cerita dan keterangan mengenai turunnya ayat tersebut). Sedang Ibn Taimiyyah mengatakan: "*ma'rifah sabab al Nuzul yu'ayyinu 'ala fahmal-ayah, fa inna al 'ilm bi al-musabbab yurisu al-ilm bi al-sabab*"(mengetahui *Sabab al-Nuzul* membantu pemahaman terhadap ayat, karena pengetahuan tentang akibat yang ditimbulkan menghajatkan pengetahuan tentang penyebab terjadinya". Adapun *Ibn Daqiq, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuti, mengatakan: Bayan Sabab al-Nuzul Tariq qawi fi fahm ma'ani al-Quran* (menjelaskan *Sabab al-Nuzul* adalah cara yang sangat baik dalam memahami makna-makna al-Qur'an).

Ketiga pendapat diatas menerangkan secara umum kedudukan *Sabab al-Nuzul* yang sangat penting dalam penafsiran. secara lebih detail, urgensi *Sabab al-Nuzul* dalam tafsir bisa dijabarkan kedalam dua poin berikut:

Pertama, kebanyakan *Sabab al-Nuzul* berupa cerita. Beberapa berbentuk ringkas sedangkan sebagian lainnya panjang dan cenderung bertele-tele. Cerita-cerita ini pada hakikatnya menggambarkan masa Islam awal, sekaligus menggambarkan realita yang didalamnya al-Qur'an turun untuk memberikan pelajaran. Riwayat *Sabab al-Nuzul* mampu mendeskripsikan dengan baik keadaan audens al-Qur'an pertama, tingkat pemahaman, dan adat istiadat mereka. Hal ini penting, mengingat banyak *mufassir* yang melakukan kesalahan dengan

menafsirkan al-Qur'an menurut keadaan mereka sendiri tanpa melihat kondisi masyarakat dimana al-qur'an diturunkan. Mengutip pendapat Farid Essack, dalam studi Islam tradisional, *Sabab al-Nuzul* memberikan informasi yang penting terutama mengenai sejarah hidup nabi (*sirah*) dan sejarah perang (*maghazi*). Riwayat-riwayat *Sabab al-Nuzul* menyediakan laporan naratif yang dibubuhkan didalamnya penafsiran dasar mengenai ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan definisi-definisi kontekstual.

Kedua, riwayat *Sabab al-Nuzul* menyediakan dua informasi penting sekaligus: waktu dan tempat turunya al-Qur'an. Dua hal ini sangat penting bagi seorang *mufassir* agar mampu mendapatkan makna yang lebih pasti. Misalnya ayat-ayat yang berkenaan dengan konteks jihad agar tidak disalah pahami dengan kaca mata selainnya. Dan agar ayat-ayat tentang ibadah tidak dipahami sebagai ayat-ayat *mu'amalah*, dan seterusnya.¹⁸

a. Perlunya mengetahui *Asbabun Nuzul*

Melihat urgensi *Sabab al Nuzul* dikalangan para ulama', tidak mengherankan jika riwayat-riwayat *Sabab al Nuzul* banyak digunakan dalam proses penafsiran alquran, karena dianggap memudahkan hafalan dan pemahaman atas alquran. selain itu, *Sabab al Nuzul* yang sebagian besarnya berbentuk cerita mengenai perilaku para sahabat dapat dijadikan sarana untuk mempelajari keteladanan para *al-salaf al-salih*, disamping sebagai penyedia kerangka kronologis terhadap ayat-ayat alquran yang saling berkaitan.

¹⁸ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015), hal. 2-7

Dibawah ini adalah fungsi-fungsi *Sabab al Nuzul* menurut beberapa ulama' dan pemerhati studi quran terkemuka.

1) Mengetahui hikmah perundang-undangan

Yaitu, mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa, karena perhatiannya kepada umat.¹⁹ Misalnya adalah hikmah diperintahkannya shalat dengan suara yang tidak terlalu keras dalam al-Isra':110. Sebuah riwayat dari Ibn 'Abbas menyebutkan bahwa ketika Rasul masih di Makkah, sholat dengan suara keras didengarkan oleh orang-orang kafir sehingga apa yang mereka dengarkan akan menjadi bahan olok-olokan. Contoh kedua adalah sebab turunnya ayat ke-28 dan 29 dari surat al-Ahzab. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْن أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan Aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar.

Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan al-Bukhari bahwa suatu hari, ketika Abu Bakar ingin mengunjungi Nabi ﷺ, ia mendapati banyak sahabat yang

¹⁹ Nunung Susfita, Asbabun Nuzul Alquran dalam Perspektif Mikro dan Makro (Mataram: jurnal tasamuh Volume 13, No.1, Desember 2015, h. 76

duduk didepan pintu rumah beliau karena tidak ada yang memperkenankan untuk memasuki rumah. Abu bakar lantas meminta izin memasuki rumah Rasul, dan Rasulullah mengizinkan. Setelah ia datang ‘Umar yang juga diizinkan masuk oleh Rasulullah berwajah muram sedang duduk termenung dikelilingi istri-istrinya.

Abu bakar bermaksud menghibur Nabi, lalu ia mengatakan: “jika aku melihat ada wanita yang meminta sesuatu kepadaku maka aku akan menghampirinya dan memukul lehernya” . Nabi tersenyum,sebari mengatakan:

“sebagaimana kau lihat, para istriku sekarang mengelilingiku dan memintaku nafkah” . Abu bakar lantas menghampiri ‘Aisyah lalu memukul lehernya, sebagaimana ‘Umar menghampiri Hafsa dan melakukan sesuatu yang sama terhadapnya. Setelah peristiwa tersebut, Rasulullah tidak mempergauli istri-istrinya selama satu bulan sampai turun al-Ahzab:28-29. Dari *Sabab al Nuzul* diatas, dapat diketahui hikmah dibalik ketidaksenangan Nabi dan teguran alquran terhadap istri-istri beliau.²⁰

2) Memastikan makna alquran (*al wuquf ‘ala al ma’na*) dan menghilangkan kerancuan (*izalah al syakk*)

Misalnya, ‘Uthman Ibn Maz}’un dan ‘Amr Ibn Ma’di, dengan berdalil pada al-Maidah:93, mengatakan bahwa minum *khamr* adalah boleh, ayat tersebut berbunyi:

²⁰ Mu’ammad Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: IN AzNa Books,2015), h. 7-9

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya:

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh Karena memakan makanan yang Telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, Kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Mereka tidak melihat *Sabab al Nuzul* ayat tersebut. Ceritanya, ketika turun ayat pengharaman *khamr*, para sahabat menanyakan, bagaimana nasib apara *Syuhada'* yang telah meninggal dan sebelum mereka meninggal masih senang minum *khamr*?. Lalu turunlah ayat tersebut. Dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa ayat ini memperbolehkan lagi minum arak setelah secara terang-terangan diharamkan dalam ayat sebelumnya (al-Maidah:90), karena yang dimaafkan adalah perilaku para sahabat yang telah mati dan pengharaman *khamr* belum diberlakukan dimasa mereka.

Contoh kedua, suatu ketika ada yang bertanya kepada Ibn 'Abbas, "apakah semua orang yang bahagia dengan nikmat yang ia dapatkan (*fariha bimautiya*) dan suka dipuji atas apa yang yang tidak ia lakukan (*ahabba an yuhmada bima lam yaf'al*) akan disiksa?". Pertanyaan ini disampaikan kepada Ibn 'Abbas, lantaran sahabat tersebut mendengar 'Alu 'Imran:187-188 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ
ظُهُورِهِمْ وَأَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا

أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ

الِيمٌ ﴿١٨٨﴾

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang Telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.

Ibn ‘Abbas menerangkan bahwa ayat tersebut tidak bermaksud untuk menyindir orang-orang Islam, melainkan para ahli kitab atas perilaku mereka ketika ditanyai oleh Nabi Muhammad ﷺ. Tentang sesuatu, mereka menyembunyikan jawaban sebenarnya dari pertanyaan Nabi dan menjawabnya asal-asalan saja. Setelah itu, mereka berlagak di depan semua orang, seakan-akan mereka telah menjawab apa yang ditanyakan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga mereka dipuji atas perbuatan yang sebenarnya tidak mereka lakukan.

3) Menghilangkan kerancuan dari pembatasan hukum (*daf’u tawahhum al-hasr*)

Misalnya meskipun al-An’am:145 hanya menyebut secara eksplisit mengenai keharaman bangkai, darah dan daging babi, tidak berarti bahwa barang-barang haram dibatasi hanya pada tiga hal tersebut saja. Karena jika dilihat *Sabab al-Nuzul*-nya, pembatasan bukanlah tujuan turunnya ayat. Ayat ini turun sebagai respon terhadap perilaku orang-orang kafir yang memutar balikkan ketentuan

Allah dengan menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang ia halalkan.²¹

4) Mengetahui asbabun Nuzul adalah cara terbaik untuk memahami makna alquran dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui *Sabab Nuzul*-nya. Al wahidi menjelaskan”tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mnegtahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya.

5) *Sabab an Nuzul* dapat menerangkan tentang siapa ayat tersebut diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan.²²

2. Pengertian Asbabun Nuzul

Ayat-ayat Alquran yang Allah turunkan juga memerlukan sebab-sebab turunnya. Orang yang hendak memahami kesusastraan Arab yang harus mengetahui sebab-sebab yang mendorong seorang penyair untuk mengubah syairnya dan suasana ketika syair syair itu diucapkan. Mengetahui suasana dan keadaan itu, menolong kita untuk memahami dan merasakan saripati dari syair-syair itu. Demikian pula halnya dengan ayat-ayat dan surat-surat yang menghendaki nuzulnya. Dia merupakan pembantu kita yang sangat baik dalam

²¹ Mu’ammam Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: IN AzNa Books,2015), h. 10-11.

²² Nunung Susfita, “Asbabun Nuzul Alquran dalam Perspektif Mikro dan Makro”, *Jurnal Tasamuh*, Volume 13, No.1, 2015, h. 76-77

menetapkan takwil yang lebih tepat dan tafsir yang lebih benar bagi ayat-ayat itu.²³

Asbabun nuzul adalah salah satu ilmu yang harus dipelajari bagi seseorang yang ingin menafsirkan Alquran. Pemahaman terhadapnya merupakan sebuah kemestian, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Allah. Pemahaman terhadap ilmu ini juga akan memperkaya penafsir dalam menggali mukjizat-mukjizat Alquran. Terdapat banyak faedah dalam mengetahui sebab-sebab turunnya (*Asbaabun-Nuzuul*) ayat. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa mengetahui sebab-sebab turunnya ayat tidak ada faedahnya, telah melakukan sebuah kesalahan. Karena sebab-sebab turunnya ayat adalah sejarah bagi ayat-ayat tersebut. Diantara faedahnya adalah mengetahui makna ayat yang sebenarnya atau menghilangkan kesulitan dalam memahaminya.²⁴

Al wahidy *rahimahullah* berkata: kita tidak mungkin mengetahui tafsir suatu ayat, tanpa mengetahui kisah yang melatarbelakanginya dan penjelasan turunnya ayat itu. Ibnu Daqiqil Ied *rahimahullah* berkata: mengetahui penjelasan tentang turunnya sebuah ayat (sabab an nuzul) adalah cara terbaik dalam memahami makna-makna Alquran.

Dan Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata: mengetahui sebab turunnya suatu ayat, sangat membantu kita untuk memahami makna ayat tersebut.

²³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 13.

²⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Alquran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.10-11.

Karena mengetahui sebab dari turunnya ayat, bisa membuat kita lebih cepat memahami musababnya.²⁵

Al-zarkasyi mendefinisikan asbabun nuzul sebagai pertanyaan dan peristiwa yang mengakibatkan turunnya ayat. Definisi ini diperbaiki oleh Al-Suyuti bahwa asbabun nuzul tidak boleh dipahami sebagai sebuah sebab yang mengakibatkan turunnya ayat karena turunnya ayat bukanlah sebuah akibat. Menurut al-Suyuti Asbabun Nuzul lebih merupakan hari-hari dimana ayat (beberapa ayat) itu turun dan bukan menunjukkan adanya kausalitas. Definisi asbabun nuzul kemudian dikembangkan oleh al-Zarqani dengan konsep yang justru menambah keaburan makna. Al-Zarqani mendefinisikan asbabun nuzul sebagai sesuatu yang ketika turun satu ayat atau beberapa ayat, berbicara tentang sesuatu tersebut atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut. Manna al Qattan mendefinisikan asbabun nuzul sebagai sesuatu yang ketika alquran turun berkenaan dengannya pada waktu terjadinya, seperti peristiwa (kejadian) atau pertanyaan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Subh al Shalih bahwa asbabun nuzul adalah sesuatu yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat, mencakup peristiwa atau menjawab pertanyaan atau menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya.²⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa *Asbabun Nuzul* adalah suatu yang ketika alquran turun berkenaan dengannya pada waktu terjadinya seperti terjadinya sebuah peristiwa, pertanyaan atau menjawab pertanyaan dan

⁸Jalaluddin As-Suyuthi, *Samudera Ulumul Quran Al itqan Fi Ulumul Quran* jilid I (Surabaya: PT Binallmu,), h.155-157.

²⁶ Syamsul Bakri, *Asbabun Nuzul Dialog antara Teks dan Realitas Kesejarahan* (Surakarta: *Jurnal At-Tibyan* Vol.1 No.1 Januari-Juni ,2016) h.3-4

menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya. Asbabun nuzul merupakan sebuah ilmu yang harus dimiliki seorang Mufassir, karena tidak mungkin seseorang bisa menafsirkan ayat alquran tanpa mengetahui sebab turunya ayat tersebut. Dengan mengetahui asbabun nuzul sebuah ayat, akan memudahkan seorang Mufassir memahami makna ayat alquran baik yang tersurat maupun yang tersirat.

3. Pengertian Asbabun Nuzul Mikro dan Makro

a. Penjelasan Istilah Mikro dan Makro

Dewasa ini, studi alquran memiliki *trend* baru dalam pembahasan *Sabab al-Nuzul*, yaitu dengan masuknya varian *Sabab al-Nuzul* makro sebagai pelengkap dari *Sabab al-Nuzul* mikro. Tidak diketahui dengan pasti siapa pencetus istilah makro-mikro. Istilah ini diduga merupakan terjemahan bahasa indonesia dari apa yang disebut dengan *al-'amm* (yang umum) dan *al-khass* (yang khusus). Dalam hal ini, al-Dihlawi-lah yang pertama kali mencetuskan istilah *Sabab al-Nuzul al-khass* dengan menyandingkannya dengan *Sabab al-Nuzul al-haqiqi*, bukan dengan *al-'amm*. Dalam definisi al-Dihlawi, *Sabab al-Nuzul al-khas* adalah *Sabab al-Nuzul* dalam bentuk riwayat-riwayat mengenai kejadian-kejadian partikular yang telah dibahas panjang lebar sebelumnya. Sedangkan *Sabab al-Nuzul al-haqiqi* adalah varian baru yang akan dibahas nanti. Barangkali dua istilah inilah yang oleh pemerhati quran belakangan disebut dengan yang 'mikro' dan 'makro'.

Istilah 'makro' juga pernah disebutkan oleh Fazlurrahman dalam bukunya, *Islam and Modernity*. Dalam penjelasannya mengenai *double movement* Rahman memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi makro), yaitu situasi sejarah yang

tidak hanya meliputi orang-orang disekitar turunnya ayat alquran, tetapi seluruh situasi yang yang punya kemungkinan memiliki keterkaitan dengan munculnya ayat tersebut. Barangkali definisi inilah yang sekilas mewakili makna dari *Sabab al-Nuzul* makro. Yang dimaksud dengan *Sabab al-Nuzul* mikro adalah riwayat-riwayat mengenai turunnya suatu ayat alquran. sedangkan *Sabab al-Nuzul* makro adalah *Sabab al-Nuzul* yang memiliki cakupan lebih luas yang tidak hanya terpaku pada riwayat-riwayat para sahabat saja.

Adalagi padanan definisi lain. Amin Abdullah lebih memilih istilah *Sabab al-Nuzul al-Jadid* (yang baru) untuk padanan ‘makro’ dan *Sabab al-Nuzul al-Qadim* (yang lama) untuk padanan ‘mikro’. Namun jika diperhatikan, pengertian yang dimaksud olehnya berbeda dengan yang dimaksud oleh misalnya al-Dihlawi dan Fazlurrahman. Apa yang dikehendaki oleh Amin Abdullah justru memiliki kesamaan dengan yang dimaksud oleh Hasan Hanafi. Definisinya memiliki titik tolak filosofis yang berbeda dengan *Sabab al-Nuzul* makro yang dimaksud di buku ini.²⁷

b. Asbabun Nuzul Mikro dan Makro Perspektif Fazlurrahman

Menurut rahman, alquran bukan hanya dipahami melalui kaidah-kaidah yang dibangun oleh para ulama-ulama klasik terdahulu. Dalam kajiannya yang begitu berkembang saat ini melahirkan berbagai macam pola pemikiran yang digagas oleh beberapa pemikiran-pemikiran kontemporer. Dalam hal ini ada beberapa pendekatan-pendekatan yang digagas oleh rahman dalam rangka

²⁷ Mu’ammam Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, (Yogyakarta: IN AzNa Books,2015), h. 88-89

menginterpretasikan ayat-ayat sesuai dengan pemahaman secara kontekstual diantaranya:

1) Pendekatan sosial historis

Dalam pendekatan ini yang menjadi objek terpenting dalam menafsirkan ayat-ayat alquran adalah perlunya untuk menganalisis dan melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunnya ayat. Ilmu asbabun nuzul sangat penting dibutuhkan. Biasanya dalam konteks asbabun nuzul quran para pemikir kontemporer termasuk rahman menganalisisnya melalui konteks makro dan mikro. Secara singkat asbabun nuzul makro yaitu memahami situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang disekitar turunnya ayat alquran akan tetapi seluruh situasi yang memiliki keterkaitan dengan munculnya ayat tersebut. Sedangkan mikro adalah *riwayat-riwayat* mengenai turunnya suatu ayat alquran. diantara pembahasan kedua diatas bahwa asbabun nuzul alquran secara makro lebih memiliki cakupan lebih luas yang tidak hanya pada riwayat-riwayat para sahabat saja.

Menurut Amin Abdullah yang memiliki pemikiran baru lebih memilih istilah *Sabab al-Nuzul al-jadid* (yang baru) untuk padanan 'makro' dan *Sabab al-Nuzul al-qadim* (yang lama) untuk padanan 'mikro'. Terkait pemikiran rahman terhadap asbabun nuzul qur'an dibarengi dengan pendekatan sosiologis, yang khusus untuk memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkan. Khususnya dalam kajian konteks sosiologis ini agar mampu memahami elastisitas perkembangannya tanpa mencampakkan warisan historisnya sehingga al-Qur'an dapat dipahami dan diterima kapan dan dimana pun. Dengan

begitu al-Qur'an selalu membuka universalitas dan fleksibilitas agar senantiasa terpelihara.

Disini rahman membedakan antara Islam historis dan Islam normatif. hal ini dikaitkan dengan ulama yang salah menanggapi di satu sisi terlena dengan beragam doktrin Islam yang telah menjadi sejarah, pemikiran yang lain kehilangan kemandirian untuk memahami Islam. Dengan begitu dampaknya dapat mengakibatkan ilmu ke-Islaman tidak mengalami perkembangan yang signifikan sehingga kajian-kajian keislaman tidak mau menerima masukan dari keilmuan modern (Barat). Perlu dibedakan bahwa, Islam normatif adalah sumber norma dan nilai yang mengatur seluruh tata kehidupan yang bersifat universal. Sedangkan Islam Historis merupakan Islam yang diterjemahkan oleh umat Islam sejak empat belas abad keberadaanya di bumi ini. Pada kesimpulanya antara Islam Normatif dan Islam mempunyai landasan historis untuk membicarakan ajaran-ajaran keagamaanya.

2) Melacak Akar Teori *Double Movement*

Metode *double movement* memang menjadi dasar bagi rahman dalam memahami al-Qur'an secara kontekstual (Intepretasi). Metode ini termuat ide dan rumusan gagasannya perlunya membedakan antara legal spesipik al-Qur'an dengan aspek ideal moralnya. Jika dicermati teori ini perpaduan antara tradisional muslim dengan hermeneutika kontemporer (Barat). Pada teori ini yang menjadi langkah dalam memahami konteks teks alQur'an harus memperhatikan konteks mikro dan makro ketika al-Qur'an diturunkan. Dalam konteks ini pra-pemahaman adalah sosial yang melingkupi si penafsir seperti yang telah dipaparkan diatas,

sebenarnya keterkaitan antara pemahaman sosial historis dengan teori ini yang mencakup tentang pemahaman sekarang atau situasi dan kondisi yang melingkupi para penafsir kontemporer saat ini.

Untuk itu dalam mengungkapkan pesan-pesan teks supaya objektif sebenarnya dituntut untuk menyingkutkan pra-pemahaman dalam arti pemahaman terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an harus berdasarkan probem yang dihadapi saat ini (konteks mempunyai konteks tersendiri), maka untuk menafsirkan dan memahami teks diperlukan kajian sosial dimana teks tersebut muncul dalam tahap aplikasi Rahman juga tidak menggunakan makna literal teks tapi ideal moral dari teks tersebut. Secara eksplisit teori ini timbul dalam dua gerakan. Peratama. Terdiri dari dua langkah.²⁸ Langkah pertama adalah memahami makna pernyataan alquran secara menyeluruh melalui sebuah kajian historis yang komprehensif. Tidak hanya mengenai situsi spesifik disekitar ayat, tetapi mencakup kajian terhadap situasi makro yang meliputi tatanan sosial, keagaman, budaya, lembaga-lembaga, bahkan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arab khususnya disekitar Makkah. Langkah kedua adalah dengan mengeneralisasikan kesimpulan-kesimpulan spesifik tersebut menjadi sebuah rumusan pernyataan mengenai tujuan-tujuan moral-sosial yang umum. Setelah rumusan-rumusan mengenai prinsip-prinsip umum alquran didapat, gerak kedua adalah dengan memformulasikan prinsip-prinsip tersebut kedalam pandangan konkrit mengenai kehidupan dimasa sekarang. Dalam gerak kedua ini, dibutuhkan kehatia-hatian dalam membaca berbagai elemen termasuk ke dalam unsur keadaan kontemporer.

²⁸ Wely Dozan, Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran alquran (Melacak Teori Hermeneutika Fazlurrahman) *El-Hikam:jurnal pendidikan dan kajian keislaman* Volume XII, No.1. Januari-Juni 2019. H. 166-168.

Bisa dikatakan, gerak pertama adalah tugas ahli sejarah, sedang gerak kedua adalah tugas ilmuan sosial.

Pada metode tafsir Fazlurrahman, kajian sosio-historis jelas terlihat dalam metode *Double movement*, khususnya pada gerak pertama. Makna otentik alquran yang merupakan perkataan “Tuhan” yang metafisik dipahami melalui konteks sejarah ketika teks ditulis dan diturunkan.. selain itu, analisis dan data-data sejarah menjadi hal utama dalam menemukan prinsip umum alquran yang akan diejawantahkan dalam hasil penafsiran masa sekarang yang lebih konkrit. Tidaklah mungkin seseorang melakukan universalisasi pesan alquran kecuali jika teks alquran dipahami dalam konteks yang tepat lalu diaktualisasikan dengan masa sekrang.²⁹

Jadi dari penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa asbabun nuzul mikro adalah riwayat-riwayat mengenai turunya suatu ayat alquran sedangkan asbabun nuzul makro adalah asbabun nuzul yang memiliki cakupan yang lebih luas yaitu melihat situasi dan kondisi masyarakat arab dan sekelilingnya khususnya Makkah pada saat turunnya suatu ayat alquran.

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari kata “tolerare” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain

²⁹ Mu’ammarr Zayn Qadafy, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: IN AzNa Books,2015), h. 129-130

lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.³⁰

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris *tolerance*, Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminologi), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Jadi, sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, serta agama. Bagi manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan sebagainya.³¹

Jadi dari pemaparan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa toleransi beragama adalah sikap saling menghargai perbedaan yang terdapat

³⁰ Sukini, *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h.2.

³¹ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: ALPRIN, 2009) h.1-2

disekeliling kita, baik itu perbedaan keyakinan, perbedaan pendapat, suku, adat istiadat, warna kulit, dan lain sebagainya. Dan tidak mengganggu serta melecehkan keyakinan agama-agama yang lain.

2. Toleransi Beragama Perspektif Agama Islam

Toleransi juga diajarkan dalam agama Islam, bahkan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari misi Agama Islam itu sendiri, yang mana Islam itu sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan malah dengan makhluk lainnya. Dengan demikian ajaran toleransi, sudah terkandung dalam penamaan Islam itu sendiri.

Berlaku baik dengan sesama manusia memang sangat dianjurkan Islam. Begitu pula halnya dalam menyebarkan agama. Islam jauh-jauh sudah mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan/agamanya kepada orang lain, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Adapun yang dimaksud taghut dalam ayat diatas ialah Syaitan dan apa yang disembah selain dari Allah swt., menurut riwayat Ibn Abbas, Asbabun Nuzul ayat diatas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim

yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam. Ia bertanya kepada Nabi: bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat padaku dan tetap ingin beragama Nasrani, Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat diatas bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

Islam sangat menghargai eksistensi agama lain dan begitu pula dengan penganutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain.³²

Dari uraian di atas penulis membatasi masalah toleransi beragama hanya pada surah dan ayat tertentu karena melihat banyaknya ayat al-Qur'an yang membahas tentang toleransi beragama, penulis hanya membatasi masalah pada QS. Al kafiruun 1-6, surah al Mumtahanah ayat 8, dan surah al Maidah ayat 2 saja dan penulis hanya mengambil beberapa tafsir untuk membandingkan pendapat para Ulama terhadap ayat-ayat toleransi beragama.

³² Sukini, *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h.8-9.

BAB III

AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PARA MUFASSIR

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penafsiran para ulama terkait ayat-ayat toleransi. Ada tiga surat yang akan dikaji dalam bab ini, yaitu QS. al-Kafiruun 1-6, al-Maidah:2 dan al-Mumtahanah:8, selanjutnya, penulis akan memotret ketiga surat ini berdasarkan empat kitab tafsir, yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir al Thabari, tafsir Al Misbah dan tafsir Fi Zilalil Quran. Pemilihan empat tafsir ini karena, penulis ingin membandingkan penafsiran mufassir klasik dan penafsiran mufassir kontemporer. Kemudian penulis memilih tafsir klasik Ibnu Katsir dan al-Thabari karena tafsir ini merupakan tafsir bil Ma'stur yang saling melengkapi, sama halnya dengan kedua tafsir kontemporer yaitu tafsir al Misbah dan tafsir Fi Zilalil Qu'an yang saling melengkapi, pemilihan keempat tafsir ini juga karena mereka berbeda asal daerah, jadi ada perbedaan penafsiran berdasarkan pandangan masing-masing dan lingkungan kehidupan masing-masing.

Untuk melihat mufassir mengkaji ketiga surah ini, ada tiga tolak ukur yang penulis analisis, yaitu 1. Analisis bahasa. 2. Analisis Asbabun Nuzul. 3. Analisis Kontekstualisasi tiga surah ini dengan masyarakat disekitar kehidupan mufassir.

A. Surat Al-Kāfirūn

Pemilihan surah ini karena surah ini merupakan surah yang sudah sangat mendunia menceritakan tentang toleransi bergama. Oleh karena itu surah ini

masih sangat menarik untuk diteliti. Penafsiran surat ini akan dibahas berdasarkan urutan ayat.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya;

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

a. Ayat pertama

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,

1) Analisis bahasa

Berdasarkan analisis penulis keempat mufassir memfokuskan analisis bahasa pada kata (Qul) *katakanlah*. Mereka sepakat bahwa makna ini adalah *katakanlah* hai Muhammad.

Kata *يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* "Hai orang-orang kafir", Dari empat mufassir, yang

memberi perhatian lebih pada kata kafirun ialah Imam Ibnu Katsir dan Quraisy Shihab, Imam Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang-orang kafir pada ayat ini ialah orang-orang kafir Quraisy, sedangkan Quraisy Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang kafir pada ayat ini ialah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai keesaan Allah serta tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw., kemudian Quraisy Shihab juga menjelaskan bahwa arti *kufur* adalah menutup, secara umum kata itu menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran atau tuntunan agama.³³

b. Ayat kedua

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

Dari keempat mufassir hanya Quraisy Shihab yang memberi perhatian lebih terhadap kata-kata *أَعْبُدُ* beliau berpendapat bahwa kata *a'budu* ini merupakan bentuk kata kerja masa kini dan masa akan datang, dengan demikian Nabi diperintahkan untuk menyatakan bahwa Aku sekarang dan dimasa yang akan

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.576-577

datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk atau taat kepada yang sedang kamu sembah wahai kaum musyrikin.

c. Ayat ketiga

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.

Pada ayat ketiga dari keempat tafsir yang penulis teliti, hanya Quraish Shihab yang memberi perhatian lebih pada kata *maa*, beliau berpendapat bahwa kata *maa* pada ayat ini berarti *apa yang*, sehingga *wa laa antum 'abiduunamaa a'bud* berarti kamu tidak akan menjadi penyembah *apa yang* sedang dan akan saya sembah. Penafsiran keempat mufassir tidak memiliki perbedaan yang jauh, hanya saja berbeda cara penyampaian bahasa yang jika kita simpulkan mengandung makna yang berdekatan bahkan sama.

d. Ayat keempat

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

Pada ayat keempat ini hanya Quraish Shihab yang memberi perhatian lebih terhadap kata *maa'abadtum*, beliau berpendapat bawa “maa” pada ayat ini adalah

maa mashdariyyah yang berarti kata kejadian, sehingga ayat ini berbicara tentang cara beribadat. Kemudian *'abadtum* kata ini berbentuk kata kerja masa lampau, sehingga dapat diartikan bahwa ada konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam artian yang beliau sembah tidak berubah-ubah. Berbeda dengan kaum musyrikin yang tidak konsistensi terhadap apa yang di sembah.

e. Ayat kelima

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

*Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang
Aku sembah.*

Pada ayat kelima ini keempat mufassir sepakat dengan pendapat Quraish Shihab yang berpendapat bahwa makna ayat ini sama dengan ayat ke empat surah ini. Yang didalamnya berbicara tentang cara beribadah.

f. Ayat keenam

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

keempat mufassir memfokuskan analisis bahasa pada kata *diin* (agama), mereka sepakat bahwa makna kata *diin* ialah agama, dalam ayat ini Imam Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *diin* ialah agama Islam. Kemudian ayat ini menjelaskan kepada kita tentang kebebasan memeluk agama sesuai dengan kehendak masing-masing. Ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui apa yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, kelak dihari kemudian masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

Dari beberapa penafsiran mufassir diatas mengenai penafsiran surah al-Kāfirūn penulis sependapat dengan pendapat Quraish Shihab. Yaitu bahwa awal surah ini menanggapi kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surah ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi. Demikian bertemu akhir ayat surah ini dengan awalnya.³⁴

Penulis memilih penafsiran mufassir ini karena, penafsirannya didalam surah ini, Nabi Muhammad tidak membenarkan anutan mereka, yaitu menyembah Allah Swt., tetapi penafsirannya lebih kepada kebebasan berkeyakinan sehingga

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.581-582

surah ini mempersilahkan kepada mereka apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan, karena kelak dihari kemudian masing-masing akan mempertanggungjawabkan pilihannya.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa nilai toleransi beragama di dalam surah ini ialah, tentang kebebasan memilih akidah atau keyakinan dalam beragama, bukan berarti dibolehkan untuk mencampuradukkan ajaran antara agama, tetapi toleransi yang dimaksud ialah toleransi beragama kepada sesama manusia serta tidak mempertaruhkan keyakinan. Kemudian surah ini menjelaskan tentang tidak ada paksaan untuk memeluk agama apapun sesuai dengan keyakinan dan pendapat masing-masing.

2) Analisis Asbabun Nuzul

Muhammad bin Musa Al Harasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Khalaf menceritakan kepada kami, ia berkata; Daud menceritakan kepada kami dari ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Quraisy menjanjikan kepada Rasulullah Saw., untuk memberikan sejumlah harta kepada beliau, sehingga beliau akan menjadi orang paling kaya di Makkah, menikahkan beliau dengan wanita mana saja yang beliau kehendaki, dan mereka patuhi (sebagai pemimpin). Mereka berkata, “ini untukmu disisi kami, wahai Muhammad. Berhentilah engkau dari mencela tuhan-tuhan kami, dan janganlah engkau menjelek-jelekkannya. Tapi jika engkau enggan, kami tawarkan kepadamu satu tawaran, yaitu yang mengandung kebaikan bagimu dan bagi kami.” Beliau lalu bertanya “*apa itu?*”

Mereka berkata, “engkau menyembah tuhan-tuhan kami selama setahun, yaitu lata dan Uzza, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun.” Beliau lalu berkata, “*tunggu, sampai aku melihat apa yang datang dari sisi Tuhanku.*” Lalu datanglah wahyu dari Lauh Mahfuzh, “*Katakanlah , hai orang-orang kafir.*” (surah al kafiruun).

Ya’kub menceritakan kepada ku, ia berkata; Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata; Sa’id bin Mina (maula Al Bakhturi) menceritakan kepada ku, ia berkata: al Walid bin Al Mughirah, al Ash bin Wa’il, al Aswad bin al Muththalib, dan Umayyah bin Khalaf berjumpa dengan Rasulullah Saw, lalu mereka berkata, “ hai Muhammad mari kami akan menyembah apa yang engkau sembah, dan engkau juga menyembah apa yang kami sembah. Kami akan menyertakanmu dalam semua urusan kami, jika apa yang engkau bawa itu lebih baik daripada yang ada pada kami, maka kami telah turut serta didalamnya dan mengambil bagian kami darinya. Begitu juga bila apa yang ada pada kami lebih baik daripada apa yang ada padamu, berarti engkau telah turut serta dalam perkara kami dan mengambil bagianmu darinya. Lalu Allah menurunkan ayat ini.³⁵

3) Analisis Kontekstualisasi

Imam al-thabari menafsirkan bahwa dalam keseluruhan surah ini dimaksudkan untuk menyembah Allah Swt., kemudian pada ayat terkahir surah

³⁵ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 1047-1049

ini menjadi sikap tegas Rasulullah untuk mengatakan perbedaan dengan mereka yaitu orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam surah al-Kafiruun ini menjadi kekuatan terhadap Nabi Saw., untuk menyatakan berlepas dari perbuatan yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik, kemudian dalam surah ini diperintahkan bagi kita umat muslim pula untuk selalu berbuat ikhlas kepada Allah. Tidak ada jalan untuk mengabdikan kepada Allah kecuali dengan mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul-nya.

Quraish Shihab dalam penafsirannya Quraish Shihab tampak sedikit berbeda dengan menafsirkan ayat ini, yaitu ayat yang berbunyi Untukmulah Agamammu, dan untukkulah Agamaku, Quraish shihab berpendapat bahwa ayat ini merupakan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak boleh melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa mengikuti kehendak atau paksaan dari orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Imam Sayyid Quthb mengenai penafsirannya dalam surah al- Kāfirūn beliau berpendapat bahwa surah ini keseluruhannya menjelaskan tentang tauhid, beliau menjelaskan bahwa tauhid adalah sebuah *manhaj*, dan syirik juga juga adalah sebuah *manhaj* yang lain. Keduanya tidak akan dapat bertemu. ayat pertama dalam surah ini mengisyaratkan hakikat keterpisahan yang tidak dapat diharapkan bisa bersambung. Kemudian dalam surah ini juga dijelaskan secara

global tentang hakikat perbedaan yang tidak ada kesamaran padanya, keterputusan yang tidak mungkin bersambung, dan keberbedaan yang tidak mungkin bercampur aduk.

B. Surat Al-Māidah : 2

Dalam surat ini, hanya satu ayat yang penulis ambil, karena didalamnya mengajarkan toleransi beragama dalam hal tolong-menolong dalam kebaikan dengan semua manusia. Oleh karena itu, penafsiran akan difokuskan pada satu ayat ini saja.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَيْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

- 1) Analisis bahasa

keempat mufassir memfokuskan analisis bahasa pada kata *شَعْتِيرَ اللَّهِ syi'ar* *syi'ar Allah* Mereka sepakat bahwa makna Syi'ar ialah segala pekerjaan yang diharamkan oleh Allah ketika mengerjakan Haji dan Umrah. dinisbatkan syi'ar-syi'ar ini oleh al-Qur'an karena seharusnya menghasilkan rasa hormat dan agung kepada Allah Swt. Kemudian pada kata *وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ* “*dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram.*” Pada kata ini keempat Mufassir sepakat bahwa yang dimaksud bulan –bulan haram adalah bulan-bulan dimana Allah telah mengharamkan berperang pada bulan ini. Yaitu pada bulan Muharam, Rajab, Dzulqa'idah dan Dzulhijjah. Dalam hal ini hanya Imam Ibnu Katsir yang tidak menyebutkan bulan-bulan haram itu.

Kemudian keempat Mufassir memfokuskan analisis bahasa pada kata “*(dan) jangan (menggangu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaaid.*” Keempat Mufassir sepakat bahwa makna dari kata *al hadya* ialah binatang yang akan dihadiahkan untuk dikurbankan setelah selesai melaksanakan Haji atau Umrah ke Baitul haram oleh seseorang sebagai persembahan kepada Allah Swt., juga sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah dan pengharapan atas pahalanya.

Kemudian keempat Mufassir juga memfokuskan analisis bahasa pada kata *al qalaaid*, mereka sepakat bahwa makna kata ini ialah binatang ternak yang dikalungi lehernya sebagai pertanda bahwa ia adalah persembahan yang sangat istimewa yang telah dinazarkan untuk Allah Swt. Dalam hal ini Abu Ja'far berkata

tentang firman-Nya “*dan binatang-binatang qalaaid.*” Dengan kedudukannya sebagai ‘athaf kepada awal kalam dan dalam kalam tersebut tidak ada yang menunjukkan keterputusan dari awalnya, juga bukan berarti ayat tersebut merupakan larangan membuat kalung atau menjadikan sesuatu sebagai kalung. Tetapi makna ayat tersebut ialah “wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian melanggar Syi’ar-syi’ar Allah, kehormatan bulan suci, hadyu, dan mengenakan kalung yang bahannya diambil dari tanah suci.”³⁶

Keempat Mufassir juga memfokuskan analisis bahasa pada kata yang artinya “*dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah.*” Keempat Mufassir sepakat bahwa makna pada kata ini ialah Allah mengharamkan mengganggu orang-orang yang hendak mengunjungi Baitullah untuk mencari karunia dan keridhaan-Nya. Dalam hal ini Imam Quraish shihab mengkhususkan makna kata ini yaitu jangan mengganggu orang-orang yang ingin melaksanakan ibadah haji dan umrah *sedang mereka* melakukan hal tersebut dalam keadaan *mencari* dengan sungguh-sungguh *karunia* keuntungan duniawi dan *keridhaan* ganjaran ukhrawi dari Tuhan mereka.³⁷

Kemudian pada kata *fadhla* hanya imam al Thabari yang memfokuskan analisa bahasa pada kata ini, beliau berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *fadhla* adalah keuntungan dalam jual-beli.

³⁶ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 256-257

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 10.

Kemudian keempat Mufassir juga memfokuskan analisis bahasa pada kata “*dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.*” Mereka sepakat bahwa makna kata ini ialah jika telah selesai mengerjakan ihram dan bertahalul, maka dibolehkan untuk berburu, yang mana hal ini sebelumnya dilarang untuk mengerjakannya.

Kemudian pada kata “*kebencian yang telah mencapai puncaknya.*” Imam al Thabari, memaknai kata ini dengan “janganlah kebencian kepada suatu kaum membawa kamu kepada berbuat zhalim.” Hampir sama dengan pendapat Quraish Shihab dan imam Ibnu Katsir yang memfokuskan analisis bahasa pada kata ini, mereka berpendapat bahwa ini merupakan bukti nyata bahwa betapa al-qura’an menekankan keadilan. Karena berbuat adil itu wajib atas setiap orang terhadap orang lain dalam keadaan apapun. Kemudian pada kata “*berbuat aniaya (kepada mereka),*” maksudnya adalah melampaui batas yang telah ditetapkan Allah Swt dalam menyikapi mereka. Dengan demikian, takwil ayatnya adalah , “wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum yang menghalang-halangi kalian dari masjidil haram membawa kalian berbuat zalim terhadap hukum Allah, dalam memperlakukan mereka sehingga kalian melampaui batas yang dilarang, melainkan tetaplah taat kepada Allah Swt pada perkara yang kalian sukai dan kalian benci.”³⁸

³⁸ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 287

”وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ” dan *tolong-menolonglah*

kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” Dari keempat keempat mufassir hanya imam ath-thabari yang memfokuskn analisis bahasa pada kata “*dan takwa.*” Maksudnya adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi durhaka kepada-Nya.

Kemudian Firman-Nya lagi “*Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran,* pada kata ini hanya imam al-Thabari yang memfokuskan analisis bahasa pada kata ini, beliau berpendapat bahwa ” maksudnya adalah, “Hendaklah satu sama lain di antara kalian tidak tolong-menolong dalam berbuat dosa yakni dalam hal meninggalkan perintah Allah SWT.” “*dan pelanggaran,*” maksudnya adalah, “hendaknya tidak melampaui batas-batas yang telah Allah tentukan untuk kalian dalam agama kalian dan kewajiban bagi kalian terhadap diri kalian sendiri dan orang lain.

Kemudian pada kata “*dan bertakwalah kamu kepada Allah,*” pada kata ini juga hanya Imam ath thabari yang memfokuskan analisis bahasa pada kata ini, beliau berpendapat bahwa “wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kalian semua akan pertemuan pada hari akhir, padahal kalian telah melewati batas yang telah ditetapkan-Nya untuk kalian, dan kalian menentang perintah-Nya serta

larangan-Nya yang telah ditetapkan kepada kalian, sehingga kalian akan mendapatkan siksa-Nya dan berhak atas adzab-Nya yang berat.³⁹

Dari beberapa penafsiran diatas, penulis sependapat dengan pendapat Quraish Shihab yaitu “bahwasanya keseluruhan ayat ini menjelaskan tentang tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan itu adalah salah satu tugas seorang muslim. Artinya, seandainya kita harus menolong orang lain, maka harus kita pastikan bahwa pertolongan itu berkaitan dengan ketakwaan. Kemudian tolong-menolong juga menyangkut dengan beberapa hal, asalkan pertolongan itu berupa kebaikan, walaupun yang meminta tolong adalah musuh kita. Dengan saling tolong-menolong akan memudahkan pekerjaan kita, mempercepat terealisasi kebaikan, menampakkan persatuan dan kesatuan.”⁴⁰ Pemilihan pendapat mufassir ini, karena penafsiran Quraish Shihab sangat mudah penulis pahami penggunaan kata dan bahasanya yang tidak bertele-tele membuat penulis mengerti bagaimana maksud dari penafsiran ayat tersebut.

Ayat ini menjelaskan sikap toleransi beragama kepada kita untuk selalu tolong-menolong kepada siapapun selama itu pada jalan kebaikan, kemudian dianjurkan berlaku adil terhadap siapapun dan dalam kondisi apapun. Jangan sampai dengan kebencian kita terhadap orang lain menjadikan kita tidak berlaku adil. Kemudian dalam ayat ini juga menjelaskan tentang bolehnya menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebaikan.

³⁹ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.289-292

⁴⁰ Muhammad Khoiruddin, “pendidikan Sosial berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur’an,” *jurnal at tarbawi*, Volume .3, No.1, 2018, h. 84

2) Analisis Asbabun Nuzul.

Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, ia berkata: al Hatham, saudara bani Dhabihah bin Tsa'labah Al Bakri, datang ke Madinah dalam sekedup dan membawa makanan, lalu ia menjualnya. Kemudian ia datang kepada Nabi SAW, lalu berbai'at kepada beliau dan masuk Islam. Ketika ia keluar, beliau melihatnya, lalu beliau bersabda kepada para sahabat yang ada saat itu,

"Dia telah datang kepadaku dengan muka yang jahat dan pergi dengan tengkuk berkhianat. "

Ketika dia sampai di Yamamah, ia murtad kembali dari Islam, kemudian ia keluar dengan sekedupnya dengan membawa makanan pada bulan Dzulqa'idah dengan tujuan Makkah. Ketika sahabat-sahabat Rasulullah Saw., mendengar tentangnya, maka sekelompok Muhajirin dan Anshar bersiap keluar untuk mencegatnya. Allah SWT lalu menurunkan ayat: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah.*" Para sahabat pun membatalkan niatnya.

Ibnu Juraij berkata, "Ayat, "*Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah*", berisi larangan untuk mencegat jalan orang-orang yang melaksanakan haji." Ia berkata, "Ayat ini turun karena Al Hatham mendatangi Nabi Saw hanya untuk meneliti, kemudian ia berkata 'Aku adalah da'i dan pemimpin kaumku, maka berikanlah aku petunjuk!' Nabi Saw lalu bersabda

“Aku menyerumumu untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, mendirikan shalat, memberikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan melaksanakan haji.” al Hatharn lalu berkata, Dalam perintahmu ini terdapat kekerasan, aku akan pulang ke kaumku dan akan mengingatkan mereka apa yang engkau sampaikan" jika mereka menerimanya maka aku akan menerima bersama-sama dengan mereka, dan jika mereka menolak, maka aku juga menolak'. Nabi lalu bersabda kepadanya 'Pulanglah!.. Ketika ia telah pergi Rasulullah Saw bersabda: 'Dia datang kepadaku dengan muka yang jahat dan keluar dari hadapanku dengan akhir (punggung) yang berkhianat bukan seorang muslim'. Kemudian ia lewat dengan mengendarai hewan yang berlari cepat, yang berasal dari Madinah, lalu ia bertolak dengan mengendarainya. Sahabat-sahabat Rasulullah saw lalu mencarinya, namun mereka tidak menemukannya. Ia sampai di Yamamah, melaksanakan haji, kemudian bersiap untuk keluar. Ia adalah seorang pedagang besar. Para sahabat Nabi Saw kemudian meminta izin untuk menemuinya dan mengambil apa yang ia miliki. Allah Swt lalu menurunkan ayat;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah

⁴¹ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.261-263

Ikrimah, as-Suddi, dan Ibnu Jarir menyebutkan, “bahwa ayat ini turun bebrkenaan dengan al-Hutham bin Hindi al-Bakri. al-Hutham pernah menyerang ternak milik orang-orang Madinah (merampoknya), dan pada tahun berikutnya, ia mengerjakan umrah ke Baitullah. Kemudian sebagian sahabat bermaksud akan menghalangi jalannya menuju ke Baitullah. Maka Allah menurunkan firman-Nya;

وَلَا الْهَدَىٰ وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا أَعْمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا

Artinya:

Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Rabbnya.

Ibnu Jarir mengisahkan tentang adanya ijma' bahwa orang musyrik boleh dibunuh, jika ia tidak mempunyai perlindungan meskipun ia mendatangi Baitullah atau Baitul Maqdis. Dan hukum ini telah *dimansukh* (dihapuskan) dari mereka.

Wallahu'alam

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Zaid bin Aslam, ia berkata; “Rasulullah pernah berada di Hudaibiyyah bersama para sahabat beliau ketika dihalang-halangi oleh kaum musyrikin dari Baitullah yang dilakukan secara keras terhadap mereka. Lalu ada sekelompok kaum musyrikin dari penduduk daerah timur yang melewati mereka hendak menunaikan umrah, maka para sahabat Nabi berkata

‘kami akan menghalangi mereka sebagaimana sahabat-sahabat mereka telah menghalangi kami.’ Maka Allah menurunkan ayat ini.⁴²

3) Analisis Kontekstualisasi

Keseluruhan penafsiran ayat dia atas ialah melarang kaum muslimin menghalangi kaum musyrikin yang melaksanakan haji sesuai dengan keyakinan mereka cukup menjadi bukti betapa tinggi toleransi yang diajarkan oleh Islam. Memang hal itu kemudian dilarang khusus untuk memasuki kota Makkah, tetapi larangan tersebut karena pertimbangan keamanan dan kesucia kota itu. Tetapi toleransi yang diberikannya kepada penganut keyakinan lain untuk mengamalkan ajaran agamanya selain dikota tersebut, tetap berlaku. Hingga kini kita masih mengenal kebijaksanaan-kebijaksanaan khusus yang tempuh oleh negara-negara demokrasi dalam mengatur siapa saja yang boleh dan tidak boleh mengunjungi kota atau tempat-tempat tertentu. Kesepakatan negara-negara untuk mengharuskan adanya visa untuk memasuki satu wilayah adalah salah satu cermin tentang sahnya mengizinkan atau melarang seseorang memasuki satu tempat, berdasarkan pertimbangan kemaslahatan masing-masing negara.⁴³

C. Surat Al-Mumtahanah:8

Dalam surat ini, hanya satu ayat yang penulis ambil, karena penulis ingin mengetahui bagaimana batasan mengenai bolehnya menjalin hubungan dengan

⁴² M. Yusuf Harun, et.al., *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 6 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), h. 7-8

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 3*, (Jakarta:Lentera Hati,2002), h.12-13.

mereka yang berbeda agama dengan kita. Oleh karena itu, penafsiran akan difokuskan pada satu ayat ini saja.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

1) Analisis bahasa

Dari keempat Mufassir hanya Quraish Shihab yang memberi perhatian lebih pada kata *لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ* tidak memerangi kamu. Menggunakan bentuk *mudhari*/'present tense ini dimaknai sebagai “mereka secara faktual sedang memerangi kamu,” sedang kata “fi” yang berarti *dalam* mengandung isyarat bahwa ketika itu mitra bicara bagaikan berada dalam wadah tersebut sehingga tidak ada dari keadaan mereka yang berada di luar wadah itu. Dengan kata “fiiddin” *dalam agama* tidak tetrmasuklah peperangan yang disebabkan karena kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama.⁴⁴

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 168-169

Kemudian analisa bahasa pada kata “*untuk berbuat baik kepada mereka.*” Quraish Shihab dan imam Ibnu Katsir sependapat bahwa makna dari kata *tabarruhum* ialah kebajikan yang luas.

عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوكُمْ فِي الدِّينِ

pada kata ini yang hanya imam Ibnu Katsir dan Imam al-Thabari yang memberi perhatian lebih, mereka sepakat bahwa maksudnya adalah Allah menyukai orang-orang yang memperlakukan manusia secara proposional dan memberikan hak kepada mereka secara adil, yaitu dengan berbuat baik kepada yang berbuat baik kepada mereka dan membalas darma bakti orang lain dengan darma bakti pula.

Dari beberapa hasil penafsiran di atas, penulis memilih pendapat Imam Sayyid Quthb yaitu, bahwa keseluruhan ayat ini menjelaskan kepada kita tentang berhubungan dengan orang kafir yang tidak memusuhi Islam. Beliau menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah meringankan larangan dengan membolehkan mereka berbuat baik dengan orang-orang yang tidak memerangi mereka dalam agama dan tidak mengeluarkan mereka dari tanah air mereka, kemudian Allah meringankan larangan dengan membolehkan mereka berbuat baik serta berlaku adil dalam bermuamalah dengan mereka sehingga tidak dibolehkan merugikan mereka dalam hak-hak mereka. Setelah itu Allah melarang dengan keras mencintai orang-orang yang memusuhi orang-orang yang beriman dalam agama dan mengeluarkan mereka dari tanah air mereka.⁴⁵

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, juz 6 (Jakarta: Gema Insani, 2001) h.240

Pemilihan penafsiran mufassir ini Karena, dalam menafsirkan ayat ini Imam Sayyid Quthb begitu tegas serta mengedepankan akidah, beliau menjelaskan akidah adalah nilai yang diusung setiap muslim dan harus dibela mati-matian, jangan sampai kita salah meletakkan kaidah akidah dalam menjalin hubungan dengan nonmuslim.

Ayat ini memberikan pelajaran kepada kita tentang bagaimana bertoleransi dengan seseorang yang menganut agama yang berbeda dengan kita, dalam ayat ini kita dibolehkan untuk berkasih sayang, berbuat baik, dan berlaku adil terhadap seluruh manusia.

2) Analisis Asbabun Nuzul

Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq menceritakan bahwa ibunya yang ketika itu masih musyrikah berkunjung kepadanya, maka ia pergi menemui Rasul Saw. Bertanya: bolehkah saya menjalin hubungan dengan ibu saya." Nabi Saw menjawab: "Ya! Jalinlah hubungan baik dengannya" (HR. Bukhari, Muslim). Imam Ahmad meriwayatkan elalui Abdullah Ibn Zubair, bahwa ibu Asma' yang bernama Qutalah berkunjung membawa hadiah-hadiah buat putrinya itu (Asma') tetapi ia enggan menerimanya dan enggan juga menerima ibunya. Dia bertanya kepada (saudaranya) 'Aisyah ra. Dan turunlah ayat diatas. Nabi pun memerintahkannya untuk menyambut ibunya dan menerima hadiahnya.⁴⁶

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 15*, (Jakarta:Lentera Hati,2002), h.169

Untuk *asbabun nuzul* yang terdapat pada surat *al-mumtahanah:8*, dari keempat tafsir yang penulis tinjau, penulis hanya menemukan dua tafsir yang memaparkan *asbabun nuzul*, yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al Misbah, pemilihan *asbabun nuzul* dan riwayat hadistnya juga sama yaitu berkisah tentang Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq, hanya saja tafsir Ibnu Katsir menambahkan hadis tentang Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibn Abi Hatim sebagai berikut,

Imam Ahmad meriwayatkan 'Arim memberitahu kami, Abdullah bin al-Mubarak memberitahu kami, Mus'ab bin Tsabit memberitahu kami,' Amir bin Abdullah bin az-Zubair memberitahu, dari ayahnya, ia bercerita: "Qutailah pernah datang menemui putrinya Asma' binti Abu Bakar dengan membawa daging *Dhabb* (biawak) dan minyak samin sebagai hadiah, sedang ia seorang wanita musyrikah. Maka Asma' pun menolak pemberiannya itu dan memasukkan ibunya kerumahnya. Kemudian Aisyah bertanya kepada Nabi Saw., lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini (*al-Mumtahanah:8*). Kemudian beliau menyuruh Asma' menerima pemberian ibunya dan mempersilakannya (masuk kedalam rumah).⁴⁷

3) Analisis Kontekstualisasi

Pada ayat ini mufassir tidak menjelaskan tentang keadaan mufassir ketika menafsirkan ayat ini, keempat mufassir sepakat bahwa ayat ini adalah ayat yang didalamnya menjelaskan bahwa Allah tidak melarang kita untuk menjalin hubungan dan berbuat baik kepada siapapun selama mereka tidak memerangi kita

⁴⁷ M. Yusuf Harun, et.al., *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 142

karena agama, kemudian dalam ayat ini dianjurkan juga untuk berlaku adil terhadap siapapun dan dimanapun.

Imam Sayyid Quthb berkomentar ketika menafsirkan ayat di atas bahwa islam adalah agama yang damai serta cinta aqidah. Ia satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungan yang berupa kedamaian dan cinta itu dan bahwa semua manusia dihimpun dibawah panju Ilahi dalam kedidikan sebagai saudara-saudara yang saling kenal mengenal dan cinta mencintai. Tidak ada yang menghalangi arah tersebut kecuali tindakan agresi musuh-musuh-Nya dan musuh-musush penganut agama ini. Adapun jika mereka itu bersifat damai, maka Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Bahkan walaupun dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan yang adil, menanti datangnya waktu dimana lawan-lawannya dapat menerima kebijakan yang ditawarkannya sehingga mereka bergabung di bawah panji-panjinya. Islam sama sekali tidak berputus asa menanti hari dimana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke arah yang lurus itu.⁴⁸

Jadi dari penafsiran keempat mufassir mengenai ayat ini dapat penulis simpulkan bahwa ada batasan-batasan terhadap kita untuk menjalin hubungan dan berlaku adil terhadap mereka yang berbeda agama dengan kita, antara lain: orang-

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.170

orang yang memerangi kita karena agama, orang-orang yang mengusir kita dan bekerjasama untuk hal itu, bahkan Allah memerintahkan kita memusuhi mereka. Kemudian Allah mempertegas ancaman bagi orang-orang yang menjadikan mereka sebagai teman, yaitu Allah sebutkan mereka sebagai orang yang *Zhalim*.

BAB IV

ANALISIS ASBABUN NUZUL MIKRO DAN MAKRO PADA AYAT- AYAT TOLERANSI BERAGAMA

Bab ini terbagi menjadi dua, yaitu. Analisis asbabun nuzul mikro dan makro pada ayat-ayat toleransi beragama dan analisis pesan filosofis terhadap ayat-ayat toleransi beragama, yaitu surah al- Kāfirūn 1-6, al-Māidah 2, dan surah al-Mumtahanah 8.

A. Analisis Asbabun Nuzul Mikro dan Makro Pada Ayat-Ayat Toleransi Beragama.

1. Asbabun Nuzul Mikro

a. Surah al-Kāfirūn

Sebab turunya ayat: Imam ath-Thabari dan Ibnu Abi Hati, meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Quraisy mngiming-imingi Rasulullah dengan harta berlimpah sehingga menjadi orang terkaya di Mekah serta memberinya wanita manasaja yang beliau inginkan. Mereka berkata; “semua ini untukmu wahai Muhammad, asalkan engkau berhenti menghina tuhan-tuhan kami dan berhenti mengucapkan kata-kata buruk terhadap mereka. Tetapi jika engkau keberatan, bagaimana apabila engkau menyembah tuhan kami selama satu tahun saja.” Mendengar tawaran orang-orang Quraisy itu, Rasulullah lalu menjawab, “*saya akan menunggu hingga Allah menurunkan jawabannya.*” Allah lalu menurunkan ayat, “*Katakanlah (Muhammad), ‘wahai orang-orang kafir!,’*” dan juga menurunkan ayat:

قُلْ أَفَعَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh Aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?" (az-Zumar:64).

Abdurrazaq meriwayatkan dari wahab yang berkata, “orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah, ’ bersediakah engkau mengikuti agama kami setahun dan kami juga akan mengikuti agamamu setahun?’ Allah lalu menurunkan ayat-ayat dalam surah ini secara keseluruhan.”

Ibnul Mundzir meriwayatkan hal senada dari Ibnu Juraij. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Mina yang berkata, “suatu hari, Walid Ibnul Mughirah, al-Ash bin Wail, al-Aswad Ibnul-Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf bertemu dengan Rasulullah. Mereka lalu berkata, ’ wahai Muhammad, mari menyembah Tuhan yang kami sembah dan sebagai balasannya kami juga akan menyembah Tuhan yang engkau sembah. Selanjutnya kami juga akan mengikutsertakan engkau dalam seluruh urusan kami.’ Allah lalu menurunkan ayat ini.”

b. Al-Maidah:2

Sebab turunnya ayat: Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, “Al-Hutham bin Hinduwal Bakri datang ke Madinah dengan beberapa untanya yang membawa bahan makanan untuk dijual. Kemudian dia mendatangi

Rasulullah, dan menawarkan barang dagangannya, setelah itu dia masuk Islam. Ketika dia keluar dari tempat Rasulullah, beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di dekat beliau,

‘Dia datang kepadaku dengan wajah yang jahat. Lalu dia pergi dengan punggung seorang penghianat.’

Ketika al-Hatham sampai ke Yamamah, dia keluar dari Islam (murtad). Ketika bulan Dzulhijjah, dia pergi ke Mekah dengan rombongan untanya yang membawa bahan makanan. Ketika orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar mendengar berita kepergian al-Hatham ke Mekah, mereka pun bersiap-siap untuk menyerang kafilah untanya. Maka Allah menurunkan firmanNya,

‘wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ ar-syiar kesucian Allah, ...’ (al-Maidah:2)

Akhirnya mereka tidak jadi melakukan hal itu.”

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari as-Suddi hadis yang serupa dengannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, “Rasulullah dan para sahabat berada di Hudaibiyah ketika orang-orang musyrik menghalangi mereka pergi ke Baitullah. Hal itu membuat marah para sahabat. Ketika dalam keadaan demikian, beberapa orang musyrik dari daerah timur melintasi mereka menuju Baitullah untuk melakukan umrah. Para sahabat

berkata, ' kita halangi saja mereka agar tidak pergi ke Baitullah, sebagaimana mereka menghalangi kita.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'...jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidil haram, ' "

c. Al-Mumtahanah:8

Sebab turunnya ayat: Imam Bukhari meriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar yang berkata, "suatu hari Ibu saya mengunjungi saya. Ketika itu, ia terlihat dalam kondisi cenderung (kepada Islam). Saya lalu bertanya kepada Rasulullah tentang apakah saya boleh menyambung silturahmi dengannya? Nabi saw. lalu menjawab, ' *Ya boleh.* ' Berkenaan dengan kejadian inilah, Allah menurunkan ayat ini.

Imam Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan satu riwayat, demikian juga dengan al-Hakim yang menilainya Shahih, dari Abdullah ibnuz-Zubair yang berkata, "suatu ketika, Qatilah datang mengunjungi anaknya, Asma' binti Abu Bakar. Abu Bakar telah menalak wanita itu pada masa jahiliyyah. Qatilah datang dengan membawa berbagai hadiah, akan tetapi, Asma menolak untuk menerimanya dan bahkan tidak membolehkannya masuk kerumahnya sampai ia mengirim utusan kepada Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Aisyah lalu memberitahukannya kepada Rasulullah. Beliau lantas menyuruh Asma untuk menerima pemberian-pemberian ibunya tersebut serta mengizinkannya masuk kedalam rumahnya. Allah lalu menurunkan ayat, " *Allah tidak melarang*

kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama···’ ”

2. Asbabun Nuzul Makro

a. QS. al-Kāfirūn

QS. al-Kāfirūn merupakan surah yang ke-109 dalam al-Qur’an⁴⁹ dan termasuk dalam kategori surah Makkiyah⁵⁰ melalui surah ini Allah memerintahkan kepada Nabi Saw. untuk menyampaikan kepada kaum Musyrik setelah mengajukan usul kompromi terhadap aqidah. Surah ini disamping menampik dengan tegas ajakan mereka juga antara lain menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak menyembah Allah dengan cara penyembahan mereka, yakni kendati kegiatan yang Nabi Saw. lakukan sama namanya dengan kegiatan yang mereka lakukan. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. Al-Anfal:[8]:35. “*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu*”.⁵¹

Secara geografis, kota Mekkah terletak diperut lembah, yang dikelilingi oleh bukit-bukit. Mekkah adalah lembah yang sangat tandus sehingga kondisi geografis ini berpengaruh besar dalam membentuk sikap dan watak kaum Quraisy. Pada saat itu umumnya masyarakat Mekkah bertempramen buruk.

⁴⁹ Jalauddin as-Suyuthi, *AsbabunNuzulSebabTurunnya Ayat Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani,2008). h.645

⁵⁰ Imam As-Suyuti *Asbabun Nuzul sebab –sebab turunnya ayat-ayat al Qur’an* (jakarta:Pustaka al-Kausar, 2014). h. 618

⁵¹ M. Quraish Shihab,*membaca Sirah Nabi Muhammad dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Jakarta:Lentera Hati,2011). h. 91-92

Perilaku mereka cenderung lebih agresif, egois, keras kepala, serta tidak mudah menerima pendapat atau keyakinan orang lain.⁵²

Bangsa Arab tidak pernah mengingkari adanya Allah, tetapi mereka tidak mengerti hakikat-Nya sebagaimana yang Dia sifatkan Diri-Nya dengannya, yaitu maha Esa dan tempat bergantung. Karena itu mereka mempersekutukan Allah dan tidak menghormati-Nya dengan sebenar-benarnya. Mereka mempersekutukan-Nya dengan berhala-berhala yang mereka buat untuk menggambarkan orang-orang shaleh dan pembesar-pembesar mereka terdahulu, atau untuk menggambarkan malaikat.⁵³

Disamping menyembah berhala, terdapat juga pada masyarakat arab penyembah malaikat dan penyembah jin. Mereka menganggap malaikat-malaikat adalah anak-anak Tuhan yang berjenis kelamin perempuan. dan antara Allah yang maha suci dan bangsa jin terdapat hubungan nasab. Mereka menjadikan semua ini untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah. Dalih mereka menyembah berhala-berhala adalah: Allah terlalu tinggi dan luhur sehingga perlu ada perantara-perantara antara manusia dengan Allah, kemudian mereka menjadikan malaikat, patung-patung/berhala untuk mereka sembah sambil menyatakan bila di kecam bahwa: *“kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”*⁵⁴

Bahkan ada diantara mereka yang membuat patung-patung dari bahan makanan

⁵² Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam terlengkap*, (Jogjakarta: Saufa, 2014). h. 20

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Jakarta, Lentera Hati: 2011). h. 93

mereka, lalu bila mereka lapar mereka memakannya. Berhala atau patung yang mereka agungkan itu ada yang menjadi pujaan semua/mayoritas suku dan ada juga yang khusus untuk suku tertentu.

Sembahan-semabahan yang dipuja oleh mayoritas masyarakat Arab masa lalu adalah *al-Lat* yang berupa batu karang besar segi empat yang terukir dan diletakkan di satu ruangan dan disembah di Thaif oleh suku Tsaqif. Mereka juga menetapkan lokasi-lokasi suci berkaitan dengan berhala-berhala ini, seperti halnya Ka'bah dengan mesjid al-Haram/tanah suci. Berhala lain adalah *al-Uzza* berupa pohon disebelah Timur mekkah. Ini sangat diagungkan oleh suku Quraisy sampai-sampai salah satu nama yang mereka sukai buat anak-anak mereka adalah *Abd al-Uzza*. mereka menyembelih binatang-binatang untuk persembahan kepada berhala ini. Berhala ketiga adalah *Mannat*. Ia adalah batu besar yang mereka buat bangunan khusus, yang mereka yakini sebagai berkuasa menetapkan aneka ketetapan, khususnya kematian. Ketiga berhala tersebut direkam nama-namanya dalam QS. An-Najm [53]:19-20.

Al-Qur'an telah menceritakan bahwa mereka mengakui bahwa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, dan menurunkan air hujan dari langit, sebagaimana yang di jelaskan pada QS. Al-Ankabut 61 dan 63. Didalam bersumpah juga mereka biasa mengucapkan, "Demi Allah", dan dalam berdoa juga menyebutkan "Ya Allah..."⁵⁵

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, juz 30* (Jakarta: Gema Insani,2001) h.362-365

Akan tetapi walaupun mereka beriman kepada Allah, kemusyrikan ini merusak *tahsawwur* mereka, sebagaimana dirusak oleh tradisi dan syiar-syiar mereka. Lalu, mereka menjadikan berhala-berhala ini mempunyai andil di dalam pertanian, peternakan, dan anak-anak mereka. Sehingga andil ini kadang-kadang menuntut korban dengan anak-anak mereka.

Mereka juga beranggapan bahwa mereka mengikuti ajaran nabi Ibrahim dan lebih lurus jalan hidupnya daripada ahli kitab yang hidup bersama mereka di jazirah arab. Karena orang-orang Yahudi mengatakan, “Uzair itu putra Allah,” dan kaum nasrani mengatakan, “Isa itu putra Allah.” Sedang mereka menyembah malaikat dan jin yang mereka anggap memiliki hubungan sangat dekat dengan Allah. Karena itulah mereka menganggap diri mereka lebih lurus jalannya daripada ahli kitab karena nasab malaikat dan jin itu lebih dekat pada Allah daripada nasab Uzair dan Isa. Semua itu adalah syirik yang didalam kemusyrikan tidak ada kebaikan. Namun demikian, mereka mengira diri mereka lebih berpetunjuk dan lebih lurus jalannya.

Maka ketika Nabi Muhammad saw. datang kepada mereka dengan mengatakan bahwa agama beliau adalah agama Nabi Ibrahim, mereka mengatakan , “kami mengikuti agama Ibrahim, karena itu apa perlunya kami meninggalkan agama kami dan mengikuti agama Nabi Muhammad?” pada waktu yang sama mereka mencoba berjalan beriringan dengan Nabi untuk melakukan kompromi dan jalan tengah.

Ditemukan beberapa riwayat tentang *Sabab Nuzul* ayat surah ini, antara lain adalah bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walid Ibn al-Mughirah, Aswad Ibn ‘Abdul Muththalib, Umayyah Ibn Khalaf, datang kepada Rasulullah menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama (kepercayaan). Usul mereka adalah agar Nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. “kami menyembah Tuhan mu hai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan.” demikian lebih kurang usul kompromi mereka.⁵⁶

Maka turunlah surah ini dengan keputusan, penegasan, dan pengulangan-ulangan ini, maka berakhir sudahlah semua perkataan dan perundingan, terputuslah pembagian, dan terpisahlah secara diametral antara tauhid dan syirik. Juga terpasanglah rambu-rambu jalan kehidupan dengan jelas, tidak ada pembagian (antara tauhid dan syirik) dan tidak perlu diperdebatkan lagi, sedikit atau banyak.

Ini merupakan pemisahan yang tegas, tanpa adanya pemisahan yang tegas ini, selamanya akan terjadi kekaburan, basa-basi, kesamaran, dan tambal sulam. Dakwah kepada Islam bukanlah ditegakkan diatas fondasi yang campur aduk,

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, juz 30 (Jakarta: Gema Insani, 2001) h.362-365

rapuh dan lemah ini. ia harus ditegakkan diatas kepastian, ketegasan, keberanian dan kejelasan.⁵⁷

Awal surah ini menanggapi usul kaum musyrikin untuk berkompromi dalam akidah dan kepercayaan tentang Tuhan. Usul tersebut ditolak dan akhirnya ayat terakhir surah ini menawarkan bagaimana sebaiknya perbedaan itu disikapi. Demikian bertemu akhir surah ini dengan awalnya. Maha benar Allah dan segala firman-Nya, dan sungguh serasi ayat-ayatnya.⁵⁸

Surah al-Kāfirūn secara tegas mengatakan *bagimulah agamamu dan bagikulah agamaku* merupakan modal sosial dan kepekaan al-Qur'an terhadap kehidupan sosial keagamaan yang multi religius, dan agama islam yang sangat toleran terhadap agama yang berbeda. Surah al-kafiruun ini menjadi cermin bagi para pegiat kerukunan antar umat beragama dan sebagai dasar pijakan bahwa islam sangat menghargai pihak lain yang dianggap berbeda dengan Islam. Jika diamati, isi surah al-kafirun ini sangat perlu untuk dipahami dan dipraktikkan oleh pemeluk agama-agama dimuka bumi, karena isi surah al-kafiruun memiliki makna penting tentang bagaimana memperlakukan keyakinan orang lain. Di samping itu, perlunya agama sebagai korektif sosial dan cita kebangsaan tidak hanya sebagai keyakinan permanen yang statis dan doktrinal.⁵⁹

Melalui pendekatan historis kritis mengantarkan pemahaman terhadap konteks mikro (konteks sejarah turunnya ayat) dan makro (kondisi sosiologis)

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.582.

⁵⁹ Zainuddin, "Dakwah Rahmatan Lil-'Alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surah al-kafirun", *Jurnal Dakwah*, Volume X, No.1, 2009, h. 26

yang melatar belakangi turunnya surah ini, dapat penulis simpulkan bahwa nilai toleransi beragama pada surah ini ialah:

- a. Islam mengajarkan tentang harmonisasi antar umat beragama bersifat universal.
- b. Setiap agama berbeda dengan agama lain, jadi tidak mungkin perbedaan digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya.
- c. Memberikan kebebasan untuk memilih sebuah keyakinan, bukan berarti Allah Swt. Mengizinkan seseorang untuk bebas mencampur adukkan ajaran antara agama. Karena tiap-tiap agama mempunyai latar belakang sejarahnya sendiri yang tidak begitu saja dengan mudah diputuskan dan tiap-tiap agama terikat pada hukum-hukum sejarahnya sendiri.⁶⁰
- d. Semua penganut agama harus menghormati hak kebebasan penganut agama lain untuk mengamalkan kepercayaan masing-masing.⁶¹
- e. Semua pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Dari pemaparan mengenai surah ini, tentunya timbul pertanyaan berkaitan dengan mengucapkan “Selamat Natal” dan “Selamat Hari Raya agama-agama lain.” Apa hukum mengucapkan “Selamat Natal” dan “Selamat Hari Raya”

⁶⁰ Abdul Fatah, “Budaya Toleransi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012., h. 27

⁶¹ Daniel Prima, “*Analytica Islamica*, Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir al-Misbah,” Vol. 4, No.1,2015. h. 11

Agama-Agama lain. Banyak ulama berpendapat bahwa mengucapkan “Selamat Natal” dilarang oleh ajaran Islam. Diantara alasan larangan ini adalah bahwa mengucapkan “Selamat Natal” berarti membenarkan ajaran kristen. Alasan lain adalah Bid’ah. Alasan lain adalah menyerupai orang-orang kafir.

Quraish Shihab menjelaskan, walaupun berkaitan dengan Isa al-Masih, manusia agung lagi suci itu, namun ia dirayakan oleh umat kristen yang pandangannya terhadap al-Masih berbeda dengan pandangan Islam. Nah, mengucapkan “Selamat Natal” atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat mengantar kepada pengaburan akidah. Ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan keturunan al-Masih, satu keyakinan yang secara mutlak bertentangan dengan akidah Islam. Dengan kacamata itu, lahir larangan dan fatwa itu, sampai-sampai ada yang beranggapan jangankan ucapan selamat, aktifitas apapun yang berkaitan dengan Natal tidak dibenarkan, sampai pada jual beli untuk keperluan Natal.⁶²

Mengenai hal ini Imam as-Syatibi (790 H) pernah mengungkapkan dalam *Kitab Muwafaqat* bahwa prinsip-prinsip ritual keagamaan bertujuan untuk menjaga agama (*Hifzu ad-Din*) dari aspek yang nyata seperti keimanan, pengucapan syahadat, shalat, puasa, zakat, haji dan hal-hal lainnya. Karnanya dalam hal ini menjaga agama suatu agama merupakan suatu kewajiban sedang merusaknya merupakan suatu keharaman.

⁶² Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2004) h.372

Ali Mustafa Yakub menyebutkan bahwa ada delapan macam toleransi dalam masalah agama yang diharamkan, seperti; tolong-menolong dalam dosa, perbuatan yang merusak akidah, mencampurkan yang hak dengan yang batil, menghadiri perayaan Agama non muslim (*Syahadah az-Zur*), membantu kezaliman, berbuat bahaya, hal-hal yang dilarang dalam kaidah fikih, mengakui kebenaran agama non Islam.

Agaknya titik temu dari perbedaan pendapat diatas ada pada persoalan akidah. M. Quraish Shihab pun tidak serta merta membolehkan pengucapan selamat natal, namun beliau memberi syarat kepada si pengucap Selamat Natal dengan tolak ukur niatnya, akan tetapi justru pilihan tersebut dibantah oleh Ali Mustafa Yakub karena pengambilan dalil yang tidak tepat.

Terlepas dari kontroversi di atas, hemat penulis Imam Quraish Shihab membolehkan mengucapkan “Selamat Natal” itu dilihat dari niat seseorang pengucap, jika niatnya lurus hanya untuk sekedar mengucapkan tanpa terpengaruh akidahnya maka boleh, tetapi jika niatnya untuk mengagungkan serta mengucapkan selamat untuk Yesus maka hal ini yang dilarang.

Jika di tinjau alasan dari beberapa pendapat ulama yang mengharamkan untuk mengucapkan “Selamat Natal” terhadap non muslim, itu karena kekhawatiran atas tercampuraduknya ajaran agama serta pengaburan apalagi pengorbanan akidah seseorang.

b. Al-Mā'idah:2

Ayat ini termasuk dalam kategori ayat-ayat Madaniyah⁶³ yaitu wahyu yang turun setelah Nabi Saw. hijrah ke Madinah.⁶⁴ Ayat ini turun pada tahun ke-6 Hijrah.⁶⁵ yang dimulai dengan seruan kepada orang-orang beriman yakni mereka yang menerima dengan baik ajaran yang disampaikan oleh Nabi Saw. dan mempercayainya. Ayat ini turun ketika Nabi dan rombongannya mencapai puncak kemenangannya yaitu setelah peristiwa *Fath Makkah*. Kemenangan ini kemudian mengakibatkan kuatnya pengaruh Rasulullah beserta kaum muslimin di Makkah sehingga dalam waktu singkat Makkah dapat diislamkan.

Pengislaman Makkah pasti tidak terlepas dari beberapa upaya untuk menghilangkan segala sesuatu yang berbau jahiliyyah. Salah satu upaya yang dilakukan ialah menghancurkan semua berhala yang ada diseluruh negeri, . yang menjadi simbol kemusyrikan orang-orang Arab selama ini. Setelah itu Nabi berkhotbah menjanjikan ampunan Tuhan terhadap kafir Quraisy. Sesudah Khotbah disampaikan, mereka pun datang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Sejak itu, Makkah berada di bawah kekuasaan Nabi.⁶⁶ Kemudian Rasulullah beserta umat Islam kembali menghidupkan syi'ar-syi'ar yang selama ini telah dihilangkan oleh mereka.⁶⁷ Syi'ar menurut Quraish Shihab berarti *tanda*, yakni tanda-tanda agama dan ibadah yang ditetapkan Allah. Dan tanda-tanda itu

⁶³ Jalaudhin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani,2008). h.212

⁶⁴ Imam jalaluddin as-Suyuthi,*Samudera Ulumul Qur'an Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an* (Surabaya:PT bina ilmu,) h. 3

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan,Kesan dan Keserasian Alquran Vol 3*, (Jakarta:Lentera Hati,2002) h.12

⁶⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo,2003),h. 31-32

⁶⁷ Ilham Senjari, "ayat-ayat Toleransi Dalam al-Qur'an Sebagai Penguat Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam", *Tesis megister pendidikan agama Islam pasca sarjana IAIN Surakarta*, 2020. h.100

bermacam-macam, ada yang merupakan tempat seperti Shafa dan Marwah serta Masy'ar al- Haram, ada juga berupa waktu seperti bulan-bulan haram, dan adalagi dalam wujud sesuatu, seperti *al-hadya dan al-qalaaid*. Yakni binatang kurban yang dipersembahkan kepada Allah.⁶⁸

Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengunjungi Baitullah adalah kaum musyrikin yang yang ketika turunnya ayat ini, masih diperbolehkan mengunjungi Kakbah untuk melaksanakan haji dan umrah, bukan untuk tujuan lain, misalnya untuk mengganggu kaum muslimin. Itu sebabnya ayat ini tidak menyatakan *mengunjungi Mekkah*. Salah satu alasan yang menguatkan penafsiran ini bahwa orang-orang muslim terlarang mengganggu mereka kapan dan dimana pun, sehingga dengan larangan khusus ini, pastilah ia bukan ditunjukkan terhadap orang-orang beriman. Namun, kiranya diingat bahwa jika orang-orang musyrik saja ketika itu tidak boleh diganggu pada saat mereka akan melaksanakan haji, maka lebih-lebih lagi umat Islam. Selanjutnya peru dicatat juga bahwa izin bagi kaum musyrikin untuk melaksanakan haji sesuai tradisi Nabi Ibrahim as., bahkan izin bagi mereka untuk memasuki masjid al-Haram telah dicabut Allah dengan firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ



⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.10-11

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidil haram sesudah tahun ini. (at-taubah [9]:28),

Yakni sesudah tahun kesembilan hijriah. Sementara surah al-Māidah menurut sementara ulama turun setelah Nabi Saw. kembali dari perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun ke enam hijrah. Satu riwayat menyatakan bahwa larangan ini turun berkenaan dengan rencana beberapa kaum musimin untuk merampas unta-unta yang dibawa oleh serombongan kaum musyrikin dari suku penduduk Yamamah, dibawah pimpinan Syuraih Ibn Dhubai'ah yang digelar al-Hutham, dengan alasan bahwa unta-unta itu adalah milik kaum musimin yang pernah mereka rampas.

Ayat di atas melarang kaum muslimin menghalangi kaum musyrikin yang akan melakukan haji sesuai dengan keyakinan mereka, Ini cukup menjadi bukti betapa tinggi toleransi yang diajarkan oleh Islam. Memang hal itu kemudian dilarang khusus untuk memasuki kota Makkah, tetapi larangan tersebut karena pertimbangan keamanan dan kesucian kota itu. Tetapi toleransi yang diberikannya kepada penganut keyakinan lain untuk mengamalkan ajaran agamanya selain dikota tersebut, tetap berlaku. Bahkan hingga saat ini kita masih mengenal kebijaksanaan-kebijaksanaan khusus yang ditempuh oleh negara-negara demokrasi dalam mengatur siapa saja yang boleh mengunjungi tempat-tempat tertentu. Kesepakatan negara-negara untuk mengharuskan adanya visa untuk memasuki suatu wilayah adalah salah satu cermin tentang sahnya mengizinkan

atau melarang seseorang memasuki satu tempat, berdasar pertimbangan kemashlahatan masing-masing negara.⁶⁹

Alasan pelarangan untuk mengganggu ini secara psikologis dapat dipahami, karena sebelumnya kaum muslim selalu menjadi bahan gangguan, ejekan, cacian makian, bahkan dikhianati orang-orang kafir musyrik selama Islam belum berjaya maka keinginan untuk melakukan hal yang sama (balas dendam) secara manusiawi pasti ada.

Kaum muslimin hanya boleh mengunjungi baitullah maksimal hanya tiga hari saja, selebihnya mereka dipaksa untuk kembali pulang ke Madinah. Hal ini secara psikologis sangat menimbulkan luka yang cukup mendalam atas perlakuan yang seharusnya tidak diterima oleh kaum muslim yang menaati perjanjian. Oleh karena itu ayat ini memerintahkan seseorang untuk tetap mengendalikan diri meskipun secara emosi meluap-luap dengan hasrat ingin membalas dengan perlakuan yang setimpal. Karena jika hal itu terjadi dikhawatirkan kaum muslim berbuat aniaya terhadap orang-orang kafir yang hendak menjalankan ibadah haji di Masjidil Haram tanpa ada niat mengganggu orang-orang muslim.⁷⁰ Inilah puncak pengendalian jiwa toleransi hati. Ini merupakan puncak yang harus didaki dan dicapai oleh umat yang ditugasi Tuhannya untuk memimpin manusia dan mendidik kmanusiaan untuk mendaki ke ufuk kemuliaan yang cemerlang.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h.12-13

⁷⁰ Ilham Senjari, "ayat-ayat Toleransi Dalam al-Qur'an Sebagai Penguat Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam", *TESIS* megister pendidikan agama Islam pasca sarjana IAIN Surakarta, 2020, h.102-104

Inilah tanggung jawab kepemimpinan dan kesaksian atas manusia. Tanggung jawab yang menuntut seseorang yang beriman untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan melupakan deritanya sendiri untuk maju kedepan menjadi teladan di dalam mengaktualisasikan Islam di dalam perilakunya, dan untuk bersikap yang luhur sebagaimana diciptakan oleh Islam. Dengan demikian, mereka menjadi saksi yang baik bagi Islam di dalam mengekspresikan dan mengaplikasikannya. Sehingga akan menarik dan menjadikan hati manusia cinta kepada Islam.

Ini merupakan tugas besar, tetapi di dalam membentuknya ini tidaklah memberatkan jiwa manusia, dan tidak memberinya beban melebihi kemampuannya. Islam mengakui bahwa jiwa manusia itu berhak marah dan tidak suka. Akan tetapi, ia tidak berhak untuk berbuat aniaya pada waktu marah dan pada waktu terdorong rasa kebencian. Kemudian Islam menetapkan agar orang-orang yang beriman tolong-menolong dan bantu membantu dalam kebaikan dan ketakwaan saja, tidak boleh bantu membantu dalam berbuat dosa dan pelanggaran.⁷¹

Dari pemaparan mengenai historis ayat ini, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi beragama pada ayat ini ialah:

- a. Sesama manusia tidak boleh saling mengganggu atau menghalangi seseorang dalam peribadatannya.

⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, juz 28 (Jakarta: Gema Insani, 2001) h.167

- b. Selalu merealisasikan keadilan terhadap siapapun dan dalam keadaan apapun itu, sekalipun terhadap non muslim, juga terhadap orang yang paling kita benci sekalipun.
- c. Boleh menjalin hubungan dan bekerja sama yaitu dengan tolong-menolong dan bantu-membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan saja.
- d. Tidak boleh bantu membantu dalam berbuat dosa dan pelanggaran.
- e. Hindarilah selogan fanatisme buta jahiliyyah yaitu “Tolonglah saudaramu, baik ia menganiaya maupun dianiaya.
- f. Ayat ini juga memerintahkan kita untuk meminimalisirkan emosi yang bersangatan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Al-Mumtahanah:8

Imam Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan satu riwayat, demikian juga dengan al Hakim yang menilainya shahih, dari Abdullah ibnuz- Zubair yang berkata, “suatu ketika, Qatilah datang mengunjungi anaknya, Asma binti Abu Bakar telah menalak wanita itu pada masa jahiliyah. Qatilah datang sambil membawa berbagai hadiah. Akan tetapi Asma menolak untuk menerimanya dan bahkan tidak membolehkannya masuk kerumahnya sampai ia mengirim utusan kepada Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Aisyah lalu membaritahukannya kepada Rasulullah. Beliau lantas menyuruh Asma untuk menerima pemberian-pemberian ibunya tersebut serta mengizinkannya masuk kedalam rumahnya. Allah lalu menurunkan ayat, *‘Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama....’*”

Selain kisah Asma' Binti Abu Bakar dalam tafsir ini juga dicantumkan tentang kisah bani Khuza'ah yang membuat perjanjian damai dengan Rasulullah Saw. dan Rasulullah menyepakatinya sementara mereka masih dalam keadaan kafir. Dalam beberapa kisah Rasulullah Saw. sering memberi teladan terhadap umat muslim terkait perlakuan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan dengan beliau. Hal ini menjadi makna dari lafal "*al-qisth*" dalam ayat ini, bahwa *al-qisth* lebih luas artinya daripada adil. Karena adil adalah khusus ketika menghukum saja, tidak zalim, menjatuhkan keputusan yang tepat. Sementara *Qisthi* lebih luas karena mencakup pergaulan hidup. (Tafsir al-Azhar, Jilid IX:7303-7304).⁷²

Ayat ini turun setelah ayat sebelumnya memerintahkan kita unuk memusuhi kaum kafir (non muslim), yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi. Untuk menampik kesan keliru ini, ayat diatas menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim.⁷³

Mengenai ayat ini, penulis sependapat dengan M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa ini menjadi bukti kendati seseorang musyrik selama tidak bermaksud jahat kepada kaum muslimin mereka pun adalah manusia yang berhak memperoleh perlindungan, bukan saja menyangkut nyawa dan harta benda mereka, tetapi juga menyangkut kepercayaan dan keyakinan mereka. Ayat ini

⁷² Ilham Senjari, "ayat-ayat Toleransi dalam al-Qur'an sebagai Penguat Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam", *Tesis megister pendidikan agama Islam pasca sarjana IAIN Surakarta*, 2020, h.111

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h.168.

menunjukkan betapa Islam memberikan kebebasan berfikir serta membuka peluang seluas-luasnya bagi setiap orang untuk menemukan kebenaran dan dalam saat yang sama memberi perlindungan kepada mereka yang berbeda keyakinan (non muslim), selama mereka tidak mengganggu kebebasan berfikir dan beragama pihak lain. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa membunuh, menawan, dan mengintai yang diperintahkan oleh ayat sebelumnya berlaku terhadap mereka yang memusuhi umat Islam (shihab,2006:534).⁷⁴

Mengenai hal ini, dapat kita lihat tinjauan historis yaitu pada saat Nabi Muhammad Saw membangun negara Madinah kaum non muslim yaitu Yahudi mendapat kedudukan yang sama dengan kaum Muslimin dari Muhajirin dan Anshar. Ketika ada kaum Yahudi tidak boleh diganggu atau dianiaya oleh penduduk Madinah dari kaum Muslimin atau golongan lainnya, begitu juga dari penduduk diluar kota Madinah. Hal ini dapat dilihat pada salah satu pasal dari piagam Madinah: “sebagai satu kelompok, Yahudi Bani ‘Auf hidup berdampingan dengan kaum Muslimin. Kedua belah pihak memiliki agama masing-masing. Demikian pula halnya dengan sekutu dan diri masing-masing. Bila diantara mereka ada yang melakukan aniaya dan dosa dalam hubungan ini, maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan warganya sendiri (Pasal 25 Piagam Madinah)” (Sjadzali,1993:13).⁷⁵

⁷⁴ Abidin Nurdin,*Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*, (Denpasar:Pustaka Larasan, 2014) h. 226

⁷⁵ Abidin Nurdin,*Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*, (Denpasar:Pustaka Larasan : 2014) h.231

Dalam hal ini jelas kita lihat bahwa toleransi beragama bukan hanya sekedar teks atau perintah saja, tetapi sikap ini sudah direalisasikan oleh Nabi kita Muhammad Saw., sejak lama beliau senantiasa selalu memberi pelajaran kepada kita untuk terus berlaku baik terhadap semua manusia, tanpa melihat perbedaan yang ada. Dan selalu melihat perbedaan sebagai keragaman yang harus bisa dijadikan sebagai kekuatan untuk bersatu.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai toleransi beragama sangat universal, yaitu:

- a. Sangat menghargai perbedaan dan selalu mementingkan kemerdekaan seseorang untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- b. Menganjurkan umat muslim untuk menjalin hubungan baik dengan non muslim selama mereka menginginkan kedamaian, keadilan dan kebaikan terhadap Islam.⁷⁶
- c. Berlaku adil dan berbuat baik terhadap non muslim bersifat umum, kapanpun dan dimanapun,⁷⁷ selama mereka tidak memerangi dan mengusir umat Islam.
- d. Tidak membedakan antara yang minoritas dengan mayoritas, karena Islam menuntui persamaan, bukan perbedaan.

Dari beberapa ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa Islam sangat mengedepankan sikap toleransi umat Islam terhadap non muslim. Bukan hanya

⁷⁶ Daniel Prima, "Analytica Islamica, Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir al-Misbah," Vol. 4, No.1,2015. h. 14

⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Vol 14* (Jakarta, Lentera Hati:2002). h. 170

dalam teori atau normatif saja akan tetapi dipraktikkan sebagaimana dijelaskan dalam sejarah. Toleransi diletakkan dasar-dasarnya oleh Rasulullah Saw. berlanjut sampai saat ini. Diwilayah manapun ketika Islam jadi mayoritas, kaum minoritas dapat merasakan perlindungan dan kebebasan hidup dalam berbagai aspek. Sebagaimana perkataan seorang mantan Biarawati Katolik yang sangat Menarik untuk dikutip yaitu Karen Amstrong, yang mengatakan bahwa pada kenyataannya Islam memiliki catatan yang jauh lebih baik dalam hal toleransi dibandingkan dengan Kristen Barat. Islam selalu mampu mengakomodasi tradisi agama lain. Al-Qur'an merupakan dokumen yang pluralistik. Nabi Muhammad Saw. tidak pernah mngajak orang-orang Yahudi dan Kristen untuk masuk Islam, kecuali jika mereka sendiri menghendakinya, karena mereka itu telah memiliki wahyu yang sah bagi diri mereka sendiri. Islam memamndang bahwa mreka adalah *ahl al-kitab*, yang memegang wahyu terdahulu, dan wahyu itu adalah kebenaran (dari Tuhan). Muhammad Saw. mengatakan bahwa dia membawa agama sejati Tuhan kepada orang-orang Arab karena mereka belum memiliki rasul-rasul sebelumnya. Jadi yang ingin saya tunjukan dalam buku ini (*Islam:a short history*) adalah bahwa egalitalitarianisme, spritualitas yang mendalam, dan kepedulian pada keadilan sosial merupakan tujuan tertinggi dalam spritualitas Islam (Amstrong,2007:539).⁷⁸

B. Analisis Pesan Filosofis Terhadap Ayat-Ayat Toleransi Beragama

Melalui pemaparan tentang beberapa ayat toleransi beragama diatas, penulis ingin menyampaikan pesan yang ditawarkan al-Qur'an kepada kita

⁷⁸ Abidin Nurdin,*Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*, (Denpasar:Pustaka Larasan :2014), h. 237

bagaimana toleransi beragama yang di ajarkan Islam. Berkaitan dengan hal ini al-Qura'an memberi penjelasan kepada kita bahwa:

a. Konsisten dalam beragama.

Islam mengajarkan tentang adanya konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam artian tidak berubah-ubah terhadap apa yang di sembah. berbeda hal nya dengan orang-orang kafir dulu, rupanya apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan apa yang mereka sembah kemarin.

Islam mengajarkan tentang tidak boleh mencampur adukkan antara yang hak dengan yang batil. Karena jika kita lihat secara akal sehat, tidak mungkin dan sangat tidak cocok menggabungkan sesuatu yang buruk kepada sesuatu yang baik. Apalagi mencampuradukkan tentang masalah keyakinan seseorang.

b. Menghargai dan mengormati perbedaan.

Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat bergama secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat budaya dan agama. Akan tetapi, yang dilarang Islam hanya pada konsep akidah dan agama. Kedua konsep tersebut tidak boleh dicampuri oleh umat non islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan menjalin kerjasama yang baik.

c. Menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk meningkatkan keimanan umat.

Al-Qur'an menegaskan kepada kita untuk terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing pemeluk agama. Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk

menghayati sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Dengan demikian, keimanan dan keberagaman masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi, seperti persaingan yang bersifat positif, dengan konsep saling menghormati dan menghargai penganut agama.

d. Islam merupakan agama yang cinta terhadap perdamaian.

Ajaran Islam menunjukkan universalisme dengan doktrin monoteisme dan prinsip kesatuan alamnya. Bahkan esensi ajaran Islam terletak pada pembangunan kemanusiaan secara universal yang berpihak pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan yang mengedepankan kedamaian, menghindari pertentangan, dan perselisihan, baik dalam umat seagama maupun antar umat beragama. Meskipun begitu, bentuk dari universalisme Islam digambarkan pada ketidakadanya paksaan bagi manusia untuk memasuki agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.

e. Keselamatan yang di jamin Allah terhadap pengunjung Baitul Haram.

Allah akan menjamin kedamaian serta keamanan mutlak kepada seseorang yang mengunjungi Baitul Haram. Bukan hanya manusia, bahkan binatang serta tumbuhan akan merasakan ketentraman pada bulan-bulan itu.

f. Keadilan terhadap semua umat manusia.

Al-Qura'an juga menegaskan bahwa keadilan harus diberlakukan kepada seluruh umat manusia, dan tidak ada yang bisa menghalangi kita untuk

menegakkannya. Keadilan merupakan ajaran yang semestinya menjadi prioritas, terutama dalam konteks agama-agama karena dengan keadilan akan terpancar cahaya toleransi. Mereka yang selama ini senantiasa mengorbankan api kekerasan dan diskriminasi akan berfikir seribu kali untuk melakukan tindakan intoleran karena mereka sudah diperlakukan dengan adil. Keadilan akan menjadi prinsip yang secara otomatis dapat menyudahi pelbagai macam masalah di tengah-tengah masyarakat yang plural. Keadilan terhadap sesama inilah yang kemudian akan menjadi awal dari tumbuhnya sikap toleransi.⁷⁹

⁷⁹ Ilham Senjari, “ayat-ayat Toleransi Dalam al-Qur’an Sebagai Penguat Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam”, *Tesis* Megister Pendidikan Agama Islam pasca sarjana IAIN Surakarta, 2020,h.111

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa poin, yaitu::

1. Toleransi beragama berdasarkan QS. al-Kafirun:1-6, al-Maidah:2, dan al-Mumtahanah:8 ialah, tidak mencampuradukkan ajaran agama, toleransi beragama hanya pada masalah duniawi, misalnya sosial, politik, budaya dan sebagainya. Tidak ada toleransi dalam urusan akidah atau keyakinan. Kemudian melalui ayat-ayat ini al-Qur'an menjelaskan tentang toleransi beragama yaitu, menghargai perbedaan, berlaku adil terhadap semua umat, tolong menolong dalam kebaikan, tidak ada paksaan dalam memilih sebuah keyakinan, boleh menjalin kerjasama dan hubungan baik terhadap non muslim serta selalu berusaha meminimalisirkan emosi terhadap semua umat bahkan terhadap orang yang paling kita benci sekalipun.
2. Asbabun nuzul mikro dan makro terhadap ayat-ayat toleransi beragama.
 - a. Surah al-Kafirun termasuk pada surah Makkiyah yang terdiri dari 6 ayat, yang melatarbelakangi turunnya surah ini ialah ketika Nabi diajak kompromi masalah akidah atau keyakinan, disini Nabi menolak usul mereka dengan menurunkan surah ini. surah ini diturunkan untuk menegaskan bahwa tidak ada toleransi beragama pada masalah akidah. Karena akidah adalah sebuah *manhaj* yang harus dibela mati-matian dan tidak ada kompromi padanya sedikit atau banyak.

- b. Surah al-Maidah tergolong ke dalam surah Madaniyyah, yang melatarbelakangi turunnya surah al-Maidah ayat 2 ini ialah setelah peristiwa fath mekkah. Ayat ini turun berkenaan dengan rencana beberapa kaum muslimin untuk merampas unta-unta yang dibawa oleh serombongan kaum musyrikin dari suku penduduk Yamamah, dibawah pimpinan Syuraih Ibn Dhubai'ah yang digelar al-Hutham, dengan alasan bahwa unta-unta itu adalah milik kaum muslimin yang pernah mereka rampas. Kemudian turun ayat ini yang melarang umat muslim mnghalang-halani siapa saja yang ingin masuk ke baitul Haram itu. Alasan pelarangan untuk mengganggu ini secara psikologis dapat dipahami, karena sebelumnya kaum muslim selalu menjadi bahan gangguan, ejekan, cacian makian, bahkan dikhianati orang-orang kafir musyrik selama Islam belum berjaya maka keinginan untuk melakukan hal yang sama (balas dendam) secara manusiawi pasti ada. Melalui ayat ini al-Qur'an menegaskan kepada kita untuk berlaku adil kepada siapapun dan dimana pun, melalui ayat ini al-Qur'an juga menawarkan kepada kita untuk meminimalisirkan emosi, walaupun emosi atau amarah kita telah meluap-luap disini dapat kita lihat bahwa Islam sangat mengedepankan sikap toleransi beragama.
- c. Surah al-Mumtahanah juga tergolong kepada surah Madaniyyah, yang melatarbelakangi turunnya ayat ini ialah, ketika Asma' Binti Abu Bakar yaitu suatu ketika, Qatilah datang mengunjungi anaknya Asma, Abu Bakar telah menalak wanita itu pada masa jahiliyah. Qatilah

datang sambil membawa berbagai hadiah. Akan tetapi Asma menolak untuk menerimanya dan bahkan tidak membolehkannya masuk kerumahnya sampai ia mengirim utusan kepada Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Dan Rasul membolehkannya untuk menjalin hubungan dengan dengan ibunya itu. Melalui ayat ini al-Qur'an membolehkan kita untuk menjalin hubungan baik terhadap non muslim. Agar terciptanya toleransi beragama yang menerima keragaman pluralitas dan cinta kedamaian.

B. Saran

penelitian ini sangat terbatas yaitu hanya pada QS. Al-Kafirun 1-6, al-Maidah;2, dan al-Mumtahanah:8, alangkah baiknya jika penelitian ini dikembangkan lagi,dengan ditambah dengan surah-surah yang lainnya agar dapat memperluas ilmu pengetahuan kita terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi . Abdul Syukur, *Kitab Sejarah Peradaban Islam terlengkap*,
Jogjakarta: Saufa, 2014
- Devi .Dwi Ananta Devi, (*Semarang: ALPRIN, 2009*),
- Effendi .Djohan, *Pesan-Pesan Alquran* Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2012
- Fatah .Abdul, "Budaya Toleransi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Tesis*
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012
- Fitriani .Laili, "Toleransi Beragama Perspektif Sayid Qutb (Analisis terhadap QS.
Al Mumtahanah [60]; 8-9 dalam tafsir Fi Zilalil Alquran),(Skripsi
Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah,
Jakarta 2019
- Hamzah .Rudi, "Makna Rushd Dalam Al-qur'an Dan Implikasinya Terhadap
Murshid Dalam, Dunia Tasawuf" Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin
Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018
- Harun . M. Yusuf, et.al., *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 6 Bogor: Pustaka Imam Asy-
Syafi'I, 2004
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-
Syafi'I, 2004)
- Muhaiminan .Ahmad, " Penafsiran Lafal Alfurqan Dalam Alquran (Studi
Komparasi Tafsir Al Thabari Dan Tafsir Al Aisar." Skripsi Sarjana,,
Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
2015
- Mustaqim . Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press,
2018
- Nurdin .Abidin, *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan
Kemanusiaan*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2014

- Qadafy . Mu' ammar Zayn, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, Yogyakarta: IN AzNa Books,2015
- Quthb .Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, juz 30* Jakarta: Gema Insani,2001.
- _____ , *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, juz 6*, Jakarta: Gema Insani,2001.
- _____ , *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, juz 28* Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Ash-Shiddieqy .Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Alquran* (Semarang: Pustaka Rizki Putra,2009
- Shihab. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004
- _____ , *Tafsir al-misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Vol 14* Jakarta, Lentera Hati:2002
- Senjari .Ilham, "ayat-ayat Toleransi Dalam al-Qur'an Sebagai Penguat Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam", *Tesis* megister pendidikan agama Islam pasca sarjana IAIN Surakarta, 2020
- Shihab . M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan,Kesan dan Keserasian Alquran Vol 3*, Jakarta:Lentera Hati,2002
- _____ , *Tafsir Al Misbah: Pesan,Kesan dan Keserasian Alquran Vol 15*, Jakarta:Lentera Hati,2002
- _____ ,*membaca Sirah Nabi Muhammad dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Jakarta:Lentera Hati,2011
- Sukini, *Toleransi Beragama*, Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2017
- As-Suyuti. *Asbabun Nuzul sebab –sebab turunnya ayat-ayat al- Qur'an* jakarta:Pustaka al-Kausar, 2014
- As-Suyuthi .Jalaluddin, *Samudera Ulumul Quran Al itqan Fi Ulumul Quran* jilid I Surabaya: PT BinaIlmu
- _____ , *Sebab Turunnya Ayat Alquran* Jakarta: Gema Insani, 2008
- Ath-Thabari . Ibnu Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

- _____. *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 8 Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003,
- Bakri, Syamsul. "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan", *Jurnal At-Tibyan* Vol. I No.1, 2016
- Dozan, Wely. "Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran alquran (Melacak Teori Hermeneutika Fazlurrahman)." *El-Hikam: jurnal pendidikan dan kajian keislaman* Volume XII, No.1. Januari-Juni 2019.
- Khoiruddin, Muhammad. "pendidikan Sosial berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an," *jurnal at tarbawi* , Volume .3, No.1, 2018
- Prima, Daniel. "*Analytica Islamica*, Penafsiran Ucapan Selamat Natal dan Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir al-Misbah," Vol. 4, No.1, 2015
- Sakni, Ahmad Soleh. "Kebebasan Berpikir Dan Berkeyakinan Dalam Perspektif JamalAl-Banna". *Jurnal El-Fikr*, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Vol 1 No 1 2017.
- Susfita . Nunung, " Asbabun Nuzul Alquran dalam Perspektif Mikro dan Makro "Mataram: *Jurnal Tasamuh* Volume 13, No.1, Desember 2015
- Zainuddin, "Dakwah Rahmatan Lil-'Alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surah al-kafirun", *Jurnal Dakwah*, Volume X, No.1, 2009.
- <https://aceh.tribunnews.com/2017/12/22/toleransi-beragama-jangan-merusak-aqidah> di akses pada 01-november 2019.
- <https://www.kompasiana.com/haniefarief/569318b9be22bdcf04694a75/toleransi-sosial> diakses pada 08-07 2019.